

**ANALISIS DAYA SAING USAHA TANI JAGUNG DAN  
EFEKTIVITAS PROGRAM BANTUAN BENIH JAGUNG HIBRIDA  
DI KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

**(Tesis)**

**Oleh**

**RANGGA PRADIPTA ILMAWAN  
NPM 2124021003**



**PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
2024**

## **ABSTRACT**

### **ANALYSIS OF MAIZE FARMING COMPETITIVENESS AND EFFECTIVENESS OF THE HYBRID MAIZE SEED ASSISTANCE PROGRAM IN SOUTH LAMPUNG DISTRICT**

**By**

**RANGGA PRADIPTA ILMAWAN**

The aims of this study are to analyze the competitiveness of maize farming and the policy effectiveness of the maize seeds program in South Lampung District. The research method used was survey method. This research was conducted in Jati Agung and Kalianda Subdistricts, South Lampung District. The research location was selected purposively with the consideration that Jati Agung and Kalianda sub-districts have the largest maize seeds program area in South Lampung District. Data collection was conducted in March-April 2023. The number of samples in Kecamatan Jati Agung was 40 farmers and in Kecamatan Kalianda was 26 farmers. Determination of villages in each sub-district was done purposively. The analytical tool to analyze the first objective is the PAM method, and for the second objective using gap analysis is a tool to measure the comparison of actual performance with potential or expected performance. The results showed that maize farming in South Lampung Regency already has a competitive and comparative advantage with a PCR value in 2021 of 0.7879 and 0.7915 in 2022 as well as the DRCR value in 2021 of 0.2084 and 0.2687 in 2022. The value of the gap between expectations and perceptions is more than -1 or further away from zero, namely -1.91, which means that it is in the category of not good, so that the performance of the implementation of the hybrid maize seed assistance program is not fully effective.

Keywords: competitiveness, effectiveness, maize, and PAM.

## **ABSTRAK**

### **ANALISIS DAYA SAING USAHA TANI JAGUNG DAN EFEKTIVITAS PROGRAM BANTUAN BENIH JAGUNG HIBRIDA DI KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

**Oleh**

**RANGGA PRADIPTA ILMAWAN**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis daya saing usaha tani jagung dan menganalisis efektivitas kebijakan program benih jagung di Kabupaten Lampung Selatan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Jati Agung dan Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan. Pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Jati Agung dan Kecamatan Kalianda luas areal program bantuan benih Jagung terluas di Kabupaten Lampung Selatan. Pengambilan data dilakukan pada bulan Maret – April tahun 2023. Jumlah sampel di Kecamatan Jati Agung sebanyak 40 orang petani dan di Kecamatan Kalianda sebanyak 26 orang petani. Penentuan desa di masing-masing kecamatan dilakukan secara sengaja (*purposive*). Tujuan pertama menggunakan metode PAM dan tujuan kedua menggunakan analisis gap untuk mengukur perbandingan kinerja aktual dengan kinerja potensial atau yang diharapkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha tani jagung di Kabupaten Lampung Selatan memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif dengan Nilai PCR pada tahun 2021 sebesar 0,7879 dan sebesar 0,7915 pada tahun 2022 serta nilai DRCR pada tahun 2021 sebesar 0,2084 dan sebesar 0,2687 pada tahun 2022. Nilai gap antara ekspektasi dan persepsi lebih dari -1 atau semakin menjauh dari nol yaitu sebesar -1,91 berarti bahwa berada pada kategori tidak baik, sehingga kinerja pelaksanaan program bantuan benih jagung hibrida belum sepenuhnya efektif.

Kata kunci: daya saing, efektivitas, jagung, dan PAM.

**ANALISIS DAYA SAING USAHA TANI JAGUNG DAN  
EFEKTIVITAS PROGRAM BANTUAN BENIH JAGUNG HIBRIDA  
DI KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

**Oleh**

**RANGGA PRADIPTA ILMAWAN**

**Tesis**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
MAGISTER PERTANIAN**

**Pada**

**Program Pascasarjana Magister Agribisnis  
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**MAGISTER AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2024**

Judul : **ANALISIS DAYA SAING USAHA TANI  
JAGUNG DAN EFEKTIVITAS PROGRAM  
BANTUAN BENIH JAGUNG HIBRIDA DI  
KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

Nama Mahasiswa : **Rangga Pradipta Imawan**

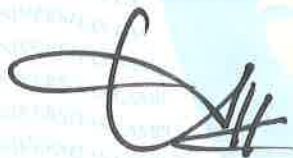
Nomor Pokok Mahasiswa : 2124021003

Program Studi : **Magister Agribisnis**

Fakultas : **Pertanian**

**MENYETUJUI**

**1. Komisi Pembimbing**



**Prof. Dr. Ir. Wan Abbas Zakaria, M.S.**  
NIP 19610826 198702 1 001



**Firdasari, S.P., M.E.P., Ph. D.**  
NIP 19751224 201012 2 002

**2. Ketua Program Pascasarjana Magister Agribisnis**



**Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S.**  
NIP 19611225 198703 1 005

**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

**Ketua : Prof. Dr. Ir. Wan Abbas Zakaria, M.S.**



**Sekretaris : Firdasari, S.P., M.E.P., Ph. D.**



**Penguji  
Bukan Pembimbing : Dr. Ir. Ktut Murniati, M.T.A.**



**: Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S.**



**2. Dekan Fakultas Pertanian**



**Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M.P.**  
NIP 19641118 198902 1 002



**2. Direktur Program Pascasarjana Universitas Lampung**



**Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si.**  
NIP 19640326 198902 1 001



**Tanggal Lulus Ujian Tesis: 6 Maret 2024**

## LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Tesis yang berjudul : **“ANALISIS DAYA SAING USAHA TANI JAGUNG DAN EFEKTIVITAS PROGRAM BANTUAN BENIH JAGUNG HIBRIDA DI KABUPATEN LAMPUNG SELATAN”** merupakan karya saya sendiri dan saya tidak melakukan plagiat atas karya penulisan lain dengan cara yang tidak sesuai norma etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat akademik atau yang disebut plagiarism.
2. Pembimbing penulis tesis berhak mempublikasikan sebagian atau seluruh tesis ini pada jurnal ilmiah dengan mencantumkan nama saya sebagai salah satu penulisnya.
3. Hak intelektual atas karya ilmiah ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.

Demikian pernyataan ini saya buat dan dapat dipertanggungjawabkan. Jika dikemudian hari ditemukan kecurangan dalam karya ilmiah, maka saya bersedia mempertanggungjawabkannya.

Bandar Lampung, 18 Maret 2024

Penulis



Rangga Pradipta Ilmawan

NPM. 2124021003

## RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 11 Oktober 1985. Penulis adalah anak keempat dari lima bersaudara dari pasangan Bapak Anton Prayitno, Amd. dan Ibu Nurbaiti.

Penulis menyelesaikan pendidikan dasar di SDN 2 Tanjung Gading Kota Bandar Lampung tahun 1997 dan pendidikan menengah pertama diselesaikan pada tahun 2000 di SMPN 23 Kota Bandar Lampung. Pendidikan menengah atas di SMAN 1 Tanjung Karang diselesaikan pada tahun 2003. Penulis melanjutkan pendidikan S1 pada Program Studi Hortikultura Jurusan Budidaya Pertanian Fakultas Pertanian di Universitas Lampung pada tahun 2003 dan menyelesaikannya pada tahun 2007.

Penulis bekerja di PT Asian Agri, Tbk. dari tahun 2007 hingga pertengahan tahun 2008. Selanjutnya penulis bekerja di PT Syngenta dari pertengahan tahun 2008 hingga awal 2009. Selanjutnya penulis bekerja di Pemerintah Kabupaten Lampung Selatan dari tahun 2009 hingga sekarang.



## SANWACANA

*Bismillahirrahmanirrahiim...*

*Allahumma shalli 'alaa sayyidina muhammad wa 'alaa aali sayyidina muhammad*

Alhamdulillah puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa karena atas anugerah-Nya yang luar biasa kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “**Analisis Daya Saing Usaha Tani Jagung dan Efektivitas Program Bantuan Benih Jagung Hibrida di Kabupaten Lampung Selatan**” adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar magister pertanian di Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa tesis ini tidak akan terealisasi dengan baik tanpa adanya dukungan, bantuan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M.P., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
3. Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si., selaku Direktur Pascasarjana Universitas Lampung.
4. Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S., selaku Ketua Program Pascasarjana Magister Agribisnis Fakultas Pertanian dan selaku Dosen Penguji kedua atas semua masukan dan saran yang telah diberikan kepada penulis.
5. Prof. Dr. Ir. Wan Abbas Zakaria, M.S., selaku Dosen Pembimbing pertama atas ilmu, bimbingan, arahan, dan motivasi yang diberikan kepada penulis dalam penyelesaian tesis.

6. Firdasari, S.P., M.E.P., Ph. D. selaku Dosen Pembimbing kedua atas ketulusan hati, kesabaran, ilmu, bimbingan, masukan, arahan, saran, dan motivasi yang telah diberikan kepada penulis selama penyelesaian tesis.
7. Dr. Ir. Ktut Murniati, M.T.A., selaku Dosen Penguji pertama atas kebaikan, kesabaran, semua masukan dan saran yang telah diberikan kepada penulis.
8. Dr. Ir. F.E. Prasmatiwi, M.S., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan arahan, nasihat, motivasi kepada penulis selama ini.
9. Kedua orang tua tercinta, Bapak Anton Prayitno, Amd. dan Ibu Nurbaiti, yang selalu memberikan kasih sayang, bimbingan dan doa disepanjang hidup penulis.
10. Kakak dan Adik tersayang, Yeen Oktarian, S.T., M.AP., Dwi Novalia, S. Pd., Antia Marisa, S.E dan Panji Adilaksana, S.E., atas dukungan dan menjadi penyemangat sehingga penulis bisa menyelesaikan tesis ini.
11. Istri tercinta dan anak-anak yang selalu menjadi inspirasi dan penyemangat dalam kehidupan.
12. Sahabat-sahabatku di Pasca Sarjana Agribisnis Angkatan 2021 yang tidak dapat disebutkan satu-persatu, atas dukungan dan menjadi penyemangat sehingga penulis bisa menyelesaikan tesis ini.
13. Rekan-rekan kerja di Pemerintah Kabupaten Lampung Selatan, Bapak Bibit Purwanto, S.P., M.M., Bapak Eka Saputra, S.P., Arniyuli, S.P., Evi Noviyanti, S.P, Pelita Ningrum, S.P., dan teman-teman di Bidang Tanaman Pangan Dinas TPHBUN atas bantuan dan dukungan kepada penulis.
14. Seluruh Dosen Magister Agribisnis Fakultas Pertanian atas semua ilmu yang telah diberikan selama penulis menjadi mahasiswa di Universitas Lampung.
15. Teman-teman pascasarjana agribisnis atas dukungan, doa dan bantuan sehingga penulis bisa menyelesaikan tesis ini dengan selesai.

Semoga Tuhan Yang Maha Kuasa memberikan balasan terbaik atas segala bantuan yang diberikan kepada penulis dan semoga karya ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak.

Bandar Lampung, 18 Maret 2024  
Penulis,

**Rangga Pradipta Ilmawan**

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	v
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	vii
<b>I. PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian .....	11
D. Manfaat Penelitian .....	12
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN</b> .....	13
A. Tinjauan Pustaka.....	13
1. Jagung .....	13
2. Konsep Daya Saing.....	14
3. Analisis Kompetitif dan Komparatif.....	15
4. Matriks Analisis Kebijakan (PAM) .....	19
5. Teori Efektivitas Kebijakan .....	24
6. Kajian Penelitian Terdahulu .....	27
B. Kerangka Pemikiran.....	38
<b>III. METODE PENELITIAN</b> .....	41
A. Metode Dasar .....	41
B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional Variabel .....	41
C. Lokasi, Waktu, Populasi dan Responden Penelitian.....	46
D. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data .....	47
E. Metode Analisis Data.....	48
1. Analisis Matriks Kebijakan (PAM) .....	53
a) Analisis Keuntungan.....	54
b) Analisis Keunggulan Kompetitif dan Komparatif.....	55
c) Analisis Rasio Kebijakan Input, Output, Input – Output...	56
2. Analisis Efektivitas Kebijakan (Analisis Gap) .....	58

	Halaman
<b>IV. GAMBARAN UMUM</b> .....	65
A. Keadaan Umum Kabupaten Lampung Selatan .....	65
B. Keadaan Umum Kecamatan Kalianda .....	67
C. Keadaan Umum Kecamatan Jati Agung .....	69
<b>V. HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	71
A. Karakteristik Responden .....	71
1. Umur Responden .....	71
2. Pendidikan Terakhir .....	72
3. Pengalaman Usahatani Jagung .....	73
4. Jumlah Tanggungan Keluarga .....	74
5. Luas Lahan Usahatani Jagung .....	75
6. Program Bantuan Benih Jagung Hibrida .....	76
B. Analisis Daya Saing Usahatani Jagung .....	78
1. Identifikasi, <i>input</i> , <i>output</i> , dan Pengalokasian Biaya Usahatani Jagung .....	78
2. Harga Privat Usahatani Jagung .....	79
3. Harga Sosial Usahatani Jagung .....	81
a. Harga Sosial Nilai Tukar Mata Uang .....	81
b. Harga Sosial Input .....	82
c. Harga Sosial Output .....	86
4. Analisis Daya Saing Usaha Jagung .....	87
5. Analisis Keuntungan Privat dan Sosial .....	88
6. Analisis Keunggulan Kompetitif dan Komparatif .....	93
7. Dampak Kebijakan Pemerintah .....	95
C. Analisis Efektivitas Kebijakan .....	99
1. Dimensi Input .....	101
2. Dimensi Proses .....	102
3. Dimensi Output .....	104
4. Dimensi Outcome .....	105
<b>VI. KESIMPULAN DAN SARAN</b> .....	106
A. Kesimpulan .....	106
B. Saran .....	106
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	107
<b>LAMPIRAN</b> .....	113

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data produksi, luas panen, dan produktivitas jagung di Indonesia 5 tahun terakhir.....	3
2. Luas panen, produksi, dan produktivitas tanaman jagung di Provinsi Lampung, Tahun 2021.....	5
3. Data Produksi, Luas Panen dan Produktivitas Tanaman Jagung Tahun 2021 menurut Kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan.....	6
4. Kecamatan Penerima Bantuan Langsung Benih Unggul Jagung Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2022.....	8
5. Policy Analysis Matrix (PAM).....	19
6. Tinjauan penelitian terdahulu.....	29
7. Penentuan alokasi biaya produksi usaha tani jagung.....	49
8. Penentuan harga sosial input pupuk kimia.....	50
9. Penentuan harga sosial output.....	51
10. Rumus Policy Analysis Matrix (PAM).....	54
11. Skala Likert.....	59
12. Atribut-atribut efektivitas kebijakan program bantuan benih jagung di kabupaten lampung Selatan.....	60
13. Hasil uji reliabilitas kinerja ekspetasi dan persepsi atribut efektivitas kebijakan program bantuan benih jagung di Kabupaten Lampung Selatan.....	62
14. Hasil uji validitas kinerja ekspetasi dan persepsi atribut efektivitas kebijakan program bantuan benih jagung di Kabupaten Lampung Selatan.....	63
15. Produksi tanaman pangan di Kabupaten Lampung Selatan.....	66
16. Input-output usaha tani jagung di Kabupaten Lampung Selatan.....	79
17. Harga privat input dan output usahatani jagung di Kabupaten Lampung Selatan.....	80
18. Perhitungan harga sosial nilai tukar mata uang.....	82

	Halaman
19. Perhitungan harga sosial pupuk usaha tani jagung .....	83
20. Perhitungan harga sosial pestisida usaha tani jagung .....	84
21. Perhitungan harga sosial jagung.....	87
22. Hasil perhitungan analisis matrik kebijakan (PAM) usaha tani jagung di Kabupaten Lampung Selatan .....	90
23. Rata-rata penerimaan, harga, keuntungan, dan indeks daya saing usaha tani jagung sebelum dan sesudah adanya program bantuan benih jagung hibrida di Kabupaten Lampung Selatan .....	91
24. Ekspektasi dan persepsi petani jagung terhadap pelaksanaan program bantuan benih jagung di Kabupaten Lampung Selatan .....	100
25. Identitas responden.....	114
26. Kepemilikan lahan dan varietas benih jagung .....	116
27. Biaya usaha tani jagung tunai dan diperhitungkan .....	118
28. Produksi, penerimaan, dan pendapatan usaha tani jagung .....	128
29. Penentuan harga bayangan.....	132
30. Penentuan bunga modal .....	132
31. Private price usaha tani jagung .....	133
32. Social price usaha tani jagung.....	134
33. Input-Output usaha tani jagung .....	135
34. Private budget usaha tani jagung.....	136
35. Social budget usaha tani jagung.....	137
36. Policy Analysis Matrix (PAM) usaha tani jagung .....	138

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Persentase Petani Jagung di Indonesia penerima Bantuan Benih menurut sumber pemberi bantuan , 2021 .....	4
2. Kerangka pemikiran analisis daya saing jagung dan efektivitas program bantuan benih jagung hibrida di Kabupaten Lampung Selatan .....	40
3. Peta Wilayah Kabupaten Lampung Selatan.....	66
4. Sebaran umur petani jagung di Kabupaten Lampung Selatan .....	71
5. Sebaran tingkat pendidikan petani jagung di Kabupaten Lampung Selatan .....	72
6. Sebaran petani berdasarkan pengalaman usahatani jagung di Kabupaten Lampung Selatan .....	73
7. Sebaran jumlah tanggungan keluarga petani jagung di Kabupaten Lampung Selatan .....	74
8. Sebaran petani berdasarkan luas lahan jagung di Kabupaten Lampung Selatan .....	75
9. Wawancara petani jagung di Kecamatan Kalianda.....	139
10. Wawancara petani jagung di Kecamatan Jati Agung.....	139
11. Lahan usaha tani jagung di Kecamatan Kalianda .....	140
12. Lahan usaha tani jagung di Kecamatan Jati Agung .....	140

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pembangunan pertanian mempunyai peranan yang strategis dalam perekonomian nasional. Pembangunan pertanian diharapkan dapat memperbaiki pendapatan penduduk secara merata, karena penduduk di Indonesia sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani. Setiap upaya dalam usaha untuk mewujudkan pembangunan pertanian, diperlukan andil besar dari pemerintah untuk menciptakan kebijakan-kebijakan yang mendorong pembangunan pertanian sehingga dapat dirasakan oleh seluruh pihak dalam usaha pertanian, pemberian insentif berupa kemudahan untuk mendapatkan faktor input (masukan) dalam produksi pertanian memungkinkan para petani dengan skala kecil untuk memperluas hasil produksi pertanian (produktivitas).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), produk domestik bruto (PDB) lapangan usaha pertanian atas dasar harga berlaku (ADHB) mencapai Rp 2,25 kuadriliun sepanjang 2021. Nilai tersebut berkontribusi sebesar 13,28% terhadap PDB nasional. Kontribusi sektor pertanian terdiri dari beberapa subsektor, yaitu tanaman pangan, perikanan, kehutanan, peternakan, dan perkebunan. Subsektor tanaman pangan merupakan salah satu subsektor yang penting sebagai pemasok kebutuhan konsumsi penduduk sehari-hari, memiliki kontribusi terhadap PDB nasional pada tahun 2021, yaitu sekitar 2,6% nomor dua setelah tanaman perkebunan terhadap struktur PDB Indonesia menurut lapangan usaha atas dasar harga berlaku (Badan Pusat Statistik, 2023).

Tanaman pangan merupakan salah satu subsektor yang penting dalam sektor pertanian karena mampu menghasilkan komoditas bahan pangan, seperti padi,



jagung, kedelai, ubi-ubian, kentang, dan sebagainya. Tanaman pangan memegang peran penting sebagai pemasok kebutuhan konsumsi penduduk, subsektor ini sangat relevan untuk dijadikan pilar ekonomi daerah secara sempit dan negara secara luas dalam rangka pembangunan pertanian yang dapat menunjang pertumbuhan ekonomi. Pembangunan pertanian dalam subsektor tanaman pangan diarahkan untuk meningkatkan produksi pangan dengan tujuan terciptanya swasembada pangan terutama padi, jagung, dan kedelai.

Jagung merupakan salah satu komoditas tanaman pangan yang mempunyai peranan strategis dalam pembangunan pertanian dan perekonomian Indonesia, serta merupakan komoditas tanaman pangan kedua terpenting setelah padi yang menjadi kebutuhan yang cukup penting bagi kehidupan manusia. Komoditas jagung dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dalam kegiatan konsumsi yaitu sebagai bahan pangan dan juga digunakan sebagai pakan hewan ternak, selain sebagai sumber karbohidrat, jagung juga ditanam sebagai pakan ternak (hijauan maupun tongkolnya), diambil minyaknya (dari bulir), dibuat tepung jagung atau maizena, dan bahan baku industri (Sepriliyana, 2010). Industri pakan ternak unggas juga menggunakan jagung sebagai bahan baku utamanya. Perkembangan industri ternak unggas cukup cepat sehingga akan mendorong peningkatan kebutuhan akan jagung (Balai Pengkajian dan Kebijakan Perdagangan, 2017).

Produksi jagung Indonesia tahun 2021 adalah 23 juta ton. Harga jagung tingkat produsen tahun 2020 tercatat Rp4.888,00 per kg, konsumen perdesaan Rp7.223,00 per kg menunjukkan pola peningkatan selama periode 2018 - 2020. Sementara harga rata-rata bulanan jagung di pasar internasional akhir tahun 2020 sampai Mei 2021 terpantau mengalami lonjakan yang tinggi. Rata-rata harganya tahun 2021 sampai bulan Mei mencapai USD 259,68 per ton. Analisis kinerja perdagangan jagung Indonesia tahun 2020 menunjukkan Indonesia bergantung pada impor jagung segar sebesar 2,90% (nilai IDR) dengan tingkat swasembada sebesar 97,31% (nilai SSR) (Kementerian Pertanian, 2021).

Berdasarkan data produksi jagung lima tahun terakhir tahun (2017-2021) produktivitas jagung di Indonesia ditahun 2021 mengalami penurunan menjadi 5,5 ton/ha dibandingkan tahun sebelumnya yaitu sebesar 5,58 ton/ha. Data produktivitas jagung di Indonesia dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Data produksi, luas panen, dan produktivitas jagung di Indonesia 5 tahun terakhir.

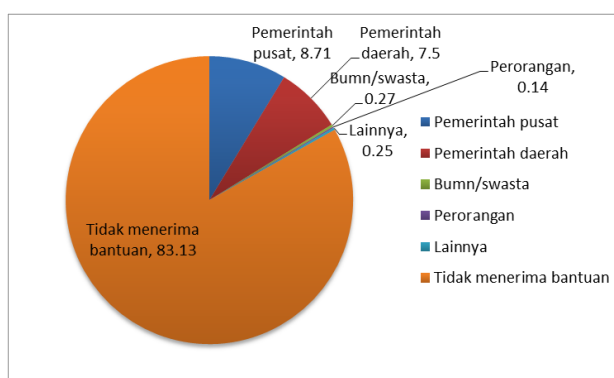
No	Tahun	Produksi (Ton)	Luas Panen (Ha)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	2017	28.924.000	5.533.000	5.23
2	2018	21.655.000	4.066.000	5.33
3	2019	22.586.000	4.089.000	5.52
4	2020	22.920.000	4.109.000	5.58
5	2021	23.040.000	4.148.100	5.55
Indonesia		119.125.000		

Sumber: Pusdatin Kementerian Pertanian, 2022

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa di tahun 2017 produktivitas jagung di Indonesia sebesar 5,23 ton/ha dan produktivitas ini terus meningkat ditahun berikutnya hingga di tahun 2020 produktivitas jagung di Indonesia sebesar 5,58 ton/ha, akan tetapi di tahun 2021 produktivitas jagung di Indonesia mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 5,55 ton/ha.

Pemerintah telah mengimplementasikan sejumlah inisiatif mutakhir untuk meningkatkan hasil panen tanaman pangan dan hasil pertanian sejak tahun 1960-an. Pemerintah telah memulai program Revitalisasi Pertanian, Perikanan, dan Peternakan (RPPK) pada tahun 2005, serta program Demas SSBM (Demonstrasi Massal Swasembada Bahan Makanan), yang berevolusi menjadi BIMAS (Bimbingan Massal) pada tahun 1967-1973 dan program intensifikasi pada tahun 1987-1988. Tiga tanaman pangan yang saat ini diprioritaskan di Indonesia adalah padi, jagung, dan kedelai (PAJALE). Ketiganya diproduksi melalui Upaya Khusus (Upsus) untuk meningkatkan produksi pangan, yang dilakukan melalui Bantuan Langsung Benih Unggul (BLBU) sejak tahun 2015 (Kementerian Pertanian, 2018).

Untuk meningkatkan produktivitas tanaman jagung Pemerintah mendorong penggunaan benih unggul, dengan memberikan program bantuan benih jagung hibrida unggul secara gratis. Tujuan dari program bantuan benih jagung adalah untuk meningkatkan luas pertanaman, produktivitas, kesempatan kerja, pendapatan petani, berkembangnya industri benih jagung nasional, dan industri pakan serta pangan berbahan baku jagung, subsidi benih juga mendukung upaya pencapaian swasembada jagung. Persentase petani penerima bantuan benih dari sumber pemberi bantuannya disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Persentase Petani Jagung di Indonesia penerima Bantuan Benih menurut sumber pemberi bantuan , 2021  
Sumber: Badan Pusat Statistik, 2022

Gambar 1 menunjukkan bahwa petani jagung di Indonesia yang menerima bantuan benih dari pemerintah pusat maupun daerah masih sangat sedikit, sedangkan petani jagung di Indonesia yang belum menerima bantuan sebesar 83,13 persen.

Ketersediaan benih unggul yang sulit didapatkan dan harga yang relatif mahal menjadi faktor penghambat bagi petani khususnya tanaman jagung. Maka dari itu, pemberian bantuan benih sangat dibutuhkan oleh petani. Bantuan benih dapat diterima dari berbagai sumber, seperti bantuan dari pemerintah pusat, pemerintah daerah, BUMN/ Swasta, perorangan, dan lainnya. Berdasarkan hasil survei Ubinan tahun 2021, persentase petani jagung yang menerima bantuan benih masih rendah, yakni hanya sebesar 8,71 persen berasal dari pemerintah pusat dan 7,50 persen dari pemerintah daerah, sementara itu, sebesar 83,13 persen tidak menerima bantuan (Badan Pusat Statistik, 2022).

Data dari Ditjen Tanaman Pangan Kementerian Pertanian (2021), 10 provinsi di Indonesia penyumbang produksi jagung dengan produksi terbesar yaitu Provinsi Jawa Timur, Jawa Tengah, Lampung, Sumatera Utara, Sulawesi Selatan, NTB, Jawa Barat, Sulawesi Utara, Gorontalo, dan Sumatera Selatan. Provinsi Lampung sebagai salah satu sentra produksi jagung di pulau Sumatera ikut menyumbang produksi jagung terbesar di Indonesia menempati urutan ketiga dari 10 provinsi sentra produksi jagung di Indonesia dan produktivitas jagung Provinsi Lampung di tahun 2021 sebesar 6,61 ton/ha lebih tinggi dibandingkan produktivitas jagung Indonesia yaitu 5,55 ton/ha. Tahun 2021, Provinsi Lampung menghasilkan produksi 3.145.015 ton jagung pipilan kering.

Kabupaten Lampung Selatan merupakan salah satu sentra produksi jagung di Provinsi Lampung yang berada di posisi tertinggi kedua setelah Lampung Timur. Pada tahun 2021, Kabupaten Lampung Selatan menghasilkan produksi jagung sebesar 696.563,01 ton atau sekitar 22,15% dari total produksi jagung di Provinsi Lampung (Dinas Ketahanan Pangan, Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Lampung, 2022). Produktivitas jagung di Provinsi Lampung dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas panen, produksi, dan produktivitas tanaman jagung di Provinsi Lampung, Tahun 2021

No	Kabupaten/Kota	Produksi (Ton)	Luas Panen (Ha)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	Lampung Barat	812	123	6.61
2	Tanggamus	3.502	681	5.14
3	Lampung Selatan	696.563	109.922	6.34
4	Lampung Timur	1.291.104	199.932	6.46
5	Lampung Tengah	515.596	69.229	7.45
6	Lampung Utara	218.859	35.923	6.09
7	Way Kanan	90.886	13.296	6.84
8	Tulang Bawang	44.542	7.076	6.29
9	Pesawaran	156.766	24.808	6.32
10	Pringsewu	41.687	7.838	5.32
11	Mesuji	3.667	543	6.75
12	Tulang bawang Barat	7.614	1.289	5.91
13	Pesisir Barat	27.574	4.262	6.47
14	Bandar Lampung	1.511	226	6.69
15	Metro	2.716	427	6.36
	Lampung	3.145.015	475.575	6.61

Sumber: Dinas Ketahanan Pangan, Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Lampung, 2022

Tabel 2 menunjukkan bahwa Kabupaten Lampung Selatan sebagai produsen penghasil jagung terbesar di Provinsi Lampung, didukung oleh luas areal pertanaman jagung yang luas. Oleh karena itu komoditas jagung menjadi salah satu sektor pertanian unggulan di Kabupaten Lampung Selatan.

Berdasarkan data dari Dinas Ketahanan Pangan, Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Lampung tahun 2022, produksi tanaman jagung di Kabupaten Lampung Selatan pada tahun 2021 sebanyak 696.563,01 ton berasal dari luas panen sebesar 109.922 ha. Diantara 17 Kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan, Kecamatan Kalianda, Ketapang, Penengahan, Natar dan Jati Agung mempunyai luas areal panen jagung tertinggi ditahun 2021 (Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Selatan, 2023). Data produktivitas jagung di Kabupaten Lampung Selatan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Data Produksi, Luas Panen dan Produktivitas Tanaman Jagung Tahun 2021 menurut Kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan.

No	Kecamatan	Produksi (Ton)	Luas Panen (Ha)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	Natar	69.870	11.017	6.34
2	Jati Agung	66.031	10.422	6.34
3	Tanjung Bintang	44.283	6.998	6.33
4	Tanjung Sari	13.103	2.073	6.32
5	Katibung	65.852	10.372	6.35
6	Merbau Mataram	13.350	2.105	6.34
7	Way Sulan	13.841	2.180	6.35
8	Sidomulyo	39.746	6.253	6.36
9	Candipuro	15.005	2.368	6.34
10	Way Panji	16.537	2.612	6.33
11	Kalianda	82.839	13.058	6.34
12	Rajabasa	12.550	1.976	6.35
13	Palas	37.786	5.965	6.33
14	Sragi	35.882	5.683	6.31
15	Penengahan	72.211	11.424	6.32
16	Ketapang	74.121	11.697	6.34
17	Bakauheni	23.556	3.719	6.33
Lampung Selatan		696.563	109.922	6.34

Sumber BPS Kabupaten Lampung Selatan, 2022.

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa produksi jagung tertinggi di Kabupaten Lampung Selatan berada di kecamatan Kalianda dengan jumlah produksi 82.839 ton, disusul dengan Kecamatan Ketapang dan Kecamatan Penengahan dengan

jumlah masing-masing 74.121 ton dan 72.211 ton. Rata-rata Produktivitas jagung dari semua kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan 6,34 ton/ha. Besarnya jumlah produksi dan produktivitas hasil dipengaruhi oleh penggunaan faktor-faktor produksi. Soekartawi (1994) menyatakan bahwa produk-produk pertanian dihasilkan dari kombinasi faktor produksi lahan, tenaga kerja, modal (pupuk, benih, dan pestisida).

Usahatani membutuhkan teknologi penggunaan faktor-faktor produksi, karena kurang tepatnya penggunaan jumlah dan kombinasi faktor produksi dapat mengakibatkan rendahnya produksi yang dihasilkan serta tingginya biaya produksi. Pengelolaan usahatani jagung bertujuan untuk meningkatkan produksi dan pendapatan petani jagung. Tujuan ini mempengaruhi petani dalam mengambil keputusan untuk usahatannya. Oleh karena itu, petani sebagai pengelola usahatannya akan mengalokasikan sumberdaya yang dimilikinya untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai.

Federick (2008) mendefinisikan kebijakan sebagai serangkaian tindakan/kegiatan yang diusulkan seseorang, kelompok, atau pemerintah dalam suatu lingkungan tertentu di mana terdapat hambatan-hambatan (kesulitan-kesulitan) dan kesempatan-kesempatan terhadap pelaksanaan usulan kebijaksanaan tersebut dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Pendapat ini juga menunjukkan bahwa ide kebijakan melibatkan perilaku yang memiliki maksud dan tujuan merupakan bagian yang penting dari definisi kebijakan, karena bagaimanapun kebijakan harus menunjukkan apa yang sesungguhnya dikerjakan daripada apa yang diusulkan dalam beberapa kegiatan pada suatu masalah. (Taufiqurakhman, 2014).

Jagung merupakan komoditas terpenting kedua di Kabupaten Lampung Selatan setelah padi, yang membutuhkan instrumen kebijakan strategis untuk dapat meningkatkan pendapatan petani dan produksi jagung. Kebijakan program Bantuan Benih Langsung Pemerintah diharapkan dapat meningkatkan produksi tanaman jagung di Kabupaten Lampung Selatan. Penggunaan benih unggul hingga saat ini belum dilakukan secara optimal oleh petani karena harga benih yang mahal dan seringkali sulit didapat. Kondisi ini melatarbelakangi pemerintah

membuat kebijakan bantuan langsung benih unggul yang diberikan gratis kepada petani. Hal ini bertujuan untuk mendorong petani menggunakan benih unggul sehingga produksi dan produktivitas jagung dapat meningkat. Implementasi kebijakan bantuan benih di Kabupaten Lampung Selatan dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Kecamatan Penerima Bantuan Langsung Benih Unggul Jagung Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2022.

No	Kecamatan	Luas Bantuan Yang diterima (Ha)	Jumlah Benih Jagung (Kg)	Varietas Benih
1	Jati Agung	785	11.775	NK22
2	Kalianda	500	7.500	NK22
3	Sragi	460	6.900	NK22
4	Ketapang	480	7.200	NK22
5	Tanjung Sari	40	600	NK22
Lampung Selatan		2.265	33.975	

Sumber: Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan Kabupaten Lampung Selatan, 2022.

Untuk meningkatkan kesejahteraan petani, salah satu tolak ukur yang dapat dijadikan barometer adalah pendapatan rumah tangga. Program bantuan benih merupakan bentuk intervensi pemerintah dalam rangka mengurangi biaya input yang dikeluarkan oleh petani. Benih merupakan faktor produksi yang berperan cukup penting dalam mempengaruhi biaya usahatani yang dikeluarkan dalam proses budidaya komoditas jagung. Peningkatan produksi menyebabkan peningkatan pendapatan petani dan kesejahteraan petani.

Berdasarkan uraian di atas, diharapkan kebijakan pemerintah melalui Program bantuan benih jagung hibrida yang diberikan untuk petani dapat mengurangi biaya input, meningkatkan output produksi, produktivitas dan pada akhirnya dapat menambah pendapatan serta meningkatkan kesejahteraan petani jagung di Indonesia. Untuk itu, penelitian terkait program bantuan langsung benih unggul jagung hibrida penting untuk dilakukan.

## B. Rumusan Masalah

Ketidakpastian ketersediaan pangan di masa depan akibat berbagai tantangan yang ada menimbulkan kekhawatiran berbagai pihak. Tantangan yang dihadapi diantaranya luas lahan produktif untuk pertanian berkurang, perubahan iklim, serta serangan organisme pengganggu tanaman dan degradasi lahan meningkat. Luas areal tanaman pangan terutama di Pulau Jawa cenderung turun akibat konversi lahan untuk pembangunan non-pertanian, infrastruktur irigasi kurang terawat, dan kesuburan tanah menurun (Haris Syahbuddin, dkk 2020). Variabilitas iklim yang terjadi saat ini, juga berdampak pada sektor pertanian. Produksi tanaman pangan terutama padi, jagung dan kedelai yang merupakan komoditas strategis nasional dirasakan belum mencapai titik maksimal sesuai potensi, baik pada musim hujan dan terlebih saat musim kemarau. Hal ini menjadi tantangan untuk peningkatan produktivitas dalam rangka mencapai Lumbung Pangan Dunia. Berbagai program inovatif untuk meningkatkan produksi dan produktivitas pertanian tanaman pangan sudah dilakukan pemerintah sejak tahun 1960-an. Pemerintah telah melaksanakan program Demas SSBM (Demonstrasi Massal Swa Sembada Bahan Makanan) yang berkembang menjadi BIMAS (Bimbingan Masal) pada tahun 1967-1973, program intensifikasi pada tahun 1987-1988 dan pada tahun 2005 pemerintah meluncurkan program Revitalisasi Pertanian, Perikanan, dan Peternakan (RPPK). Saat ini Indonesia memprioritaskan tiga jenis tanaman pangan di Indonesia yaitu Padi, Jagung dan Kedelai (PAJALE) yang dilakukan melalui Upaya Khusus (Upsus) untuk meningkatkan produksi pangan yang telah dilaksanakan sejak tahun 2015 sampai dengan sekarang melalui Bantuan Langsung Benih Unggul (BLBU)(Kementerian Pertanian, 2018).

Salah satu upaya untuk meningkatkan produktivitas jagung yaitu melalui penanaman varietas jagung hibrida. Namun, sebagian petani merasa bahwa harga benih jagung hibrida masih relatif mahal sehingga sulit terjangkau. Varietas jagung yang dipilih petani umumnya ditentukan oleh kemampuan penyediaan modal dan kualitas lahan. Menurut Yasin *et al.*, (2014) dan Girsang *et al.*, (2010) produktivitas jagung di Indonesia dapat menghasilkan 10,0-11,0 ton per hektar, namun produktivitas di lahan petani sangat beragam, berkisar antara 3,2-8,0 ton



per hektar. Produktivitas jagung nasional masih jauh dari potensi genetik dari varietas unggul yang ada (Sutoro, 2015).

Berdasarkan data Dinas Tanaman Pangan Hortikultura dan Perkebunan Kabupaten Lampung Selatan (2022), faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas jagung di Kabupaten Lampung Selatan adalah harga sarana produksi setiap tahun cenderung mengalami peningkatan, terutama harga benih jagung hibrida, pupuk kimia (Urea, NPK), pestisida dan tenaga kerja. Untuk mengatasi permasalahan tersebut maka penggunaan input-input produksi harus dioptimalkan sehingga biaya produksi dapat dikurangi dan output yang dihasilkan dapat maksimal sehingga akan meningkatkan efisiensi dan pendapatan petani dalam mengelola usahatani jagung. Pemerintah Kabupaten Lampung Selatan pada tahun 2022 mendapatkan Program Bantuan Langsung Benih Unggul jagung hibrida umum 2 (HU2) sebanyak 2.265 ha atau 33.975 kg benih varietas NK 22 yang diberikan gratis kepada petani untuk meningkatkan produktivitas tanaman jagung yang diindikasikan melalui peningkatan pendapatan akhir petani jagung di Kabupaten Lampung Selatan. Intervensi pemerintah melalui program bantuan benih ini diharapkan dapat mengurangi biaya input faktor produksi yang dikeluarkan oleh petani dan dapat meningkatkan hasil produktivitas. Permasalahan di tingkat lapangan yang kompleks juga memberi andil dalam keberhasilan program ini. Seperti penggunaan faktor produksi lainnya, ketersediaan lahan yang semakin berkurang akibat alih fungsi lahan serta tenaga kerja baik petani sebagai pelaku utama ataupun aparat pemerintahan sebagai pendamping pelaksanaan Program.

Pendapatan usahatani akan berubah apabila tingkat produksi mengalami perubahan. Apabila produksi rendah, maka tingkat pendapatan petani juga akan turun dengan asumsi harga satuan hasil produksi tetap. Oleh karena itu, keberhasilan Program bantuan pemerintah dalam bentuk bantuan benih langsung berperan penting untuk dapat mengurangi biaya produksi petani dan peningkatan produktivitas sehingga dapat mempengaruhi pendapatan petani dari usahatani jagung. Rendahnya kinerja produksi jagung secara umum dalam memenuhi kebutuhan disebabkan oleh rendahnya rata-rata produktivitas jagung nasional.

Produktivitas jagung nasional relatif lebih rendah jika dibandingkan dengan produktivitas jagung negara produsen seperti Amerika Serikat yang telah mencapai 10.34 ton per hektar dan Cina mencapai 8.35 ton per hektar. Usaha untuk meningkatkan produksi jagung di Indonesia telah banyak dilakukan akan tetapi hasilnya masih belum memuaskan. Hal ini dikarenakan masih terdapat masalah dalam pengelolaan usahatani. Adanya daya saing secara kompetitif dan komparatif usaha tani jagung yang dikelola oleh petani akan meningkatkan pendapatan usaha tani jagung di Kabupaten Lampung Selatan.

Kebijakan program bantuan benih jagung yang diberikan Pemerintah kepada petani jagung di Kabupaten Lampung Selatan pada tahun 2022 diharapkan dapat meningkatkan produktivitas usaha tani jagung. Berdasarkan data dari Dinas Ketahanan Pangan, Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Lampung (2021), produksi jagung Kabupaten Lampung Selatan nomor dua tertinggi setelah Kabupaten Lampung Timur, akan tetapi produktivitas usaha tani jagung Kabupaten Lampung Selatan 6,34 ton/ha nomor Sembilan setelah Kota Metro dengan produktivitas 6,36 ton/ha (Dinas Ketahanan Pangan, Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Lampung, 2022).

Berdasarkan uraian di atas, identifikasi masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana daya saing usaha tani jagung di Kabupaten Lampung Selatan?
2. Bagaimana efektivitas kebijakan program bantuan benih jagung di Kabupaten Lampung Selatan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis daya saing usaha tani jagung di Kabupaten Lampung Selatan.
2. Menganalisis efektivitas kebijakan program benih jagung di Kabupaten Lampung Selatan.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi bermanfaat bagi:

1. Pemerintah atau instansi terkait, sebagai informasi bahan pertimbangan dalam penentuan strategi kebijakan dan pengambilan keputusan yang berkaitan dengan efektivitas kebijakan dalam rangka peningkatan daya saing usaha tani jagung.
2. Pelaku usaha, sebagai informasi melakukan upaya-upaya peningkatan produksi dan pendapatan usaha tani jagung.
3. Pembaca atau peneliti lain, sebagai informasi, motivasi, dan rujukan dalam upaya pengembangan penelitian selanjutnya.

## II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

### A. Tinjauan Pustaka

#### 1. Jagung

Jagung (*Zea mays* L.) merupakan salah satu tanaman pangan terpenting di dunia setelah padi dan gandum. Berbagai negara di dunia menjadikan jagung sebagai sumber karbohidrat utama seperti di Amerika Tengah dan Selatan. Amerika Serikat juga menjadikan jagung sebagai sumber pangan alternatif. Termasuk dalam tanaman familia poaceae (Graminae). Jagung memiliki buah berbentuk tongkol, panjang 8-20 cm, warna hijau kekuningan, batang bulat, masif, tidak bercabang, tinggi kurang lebih 1,5 meter. Bunga majemuk berumah satu, bunga jantan dan betina bentuk bulir, diujung batang dan di ketiak daun, warna putih.

Klasifikasi ilmiah tanaman jagung adalah sebagai berikut :

Kingdom : Plantae  
Divisio : Spermatophyta  
Sub Divisio : Angiospermae  
Classis : Monocotyledone  
Ordo : Graminae  
Famili : Graminaceae  
Genus : *Zea*  
Spesies : *Zea mays* L.

Jagung meliputi skala daerah pertumbuhan lingkungan yang sangat luas, yaitu antara 580 LU – 400 LS. Jagung dapat tumbuh di daerah dengan ketinggian 0 - 1300 meter di atas permukaan laut dengan curah hujan tahunan 250-10,000 mm. Tanaman ini dapat hidup di daerah yang beriklim panas dan di daerah yang beriklim sedang, yaitu pada

temperatur 23 - 270 C. Jagung dapat tumbuh pada semua jenis tanah seperti tanah berpasir maupun tanah liat berat. Tanaman ini akan tumbuh lebih baik pada tanah yang gembur dan kaya akan humus dengan pH tanah (keasaman tanah) antara 5,5 - 7 (Suprpto dan Marzuki, 2002).

Jagung termasuk jenis tanaman tropis yang dapat hidup menyesuaikan diri dengan lingkungan setempat. Produksi sampingan jagung dapat berupa batang, daun, dan kelobot yang dimanfaatkan sebagai bahan pakan ternak ataupun pupuk kompos. Usaha tani jagung secara intensif berpola agribisnis akan memacu peningkatan produktivitas dan kualitas jagung nasional melalui penyebarluasan teknologi budidaya moderen yang disesuaikan dengan kondisi agroekologi dan penanganan pasca panen yang baik (Rukmana, 2010).

## **2. Konsep Daya Saing**

Daya saing merupakan kemampuan produsen untuk memproduksi suatu komoditas pada kondisi teknologi usaha tani, lingkungan ekonomi, dan kebijakan pemerintah yang ada. Daya saing tersebut sangat dinamis, keunggulan saat ini bisa saja menjadi ke tidak unggulan di masa yang akan datang. Tingginya tingkat persaingan antar negara tidak hanya berdampak pada perekonomian Indonesia secara keseluruhan, tetapi juga akan berdampak langsung pada perekonomian daerah. Kemampuan suatu daerah untuk meningkatkan daya saing perekonomiannya akan sangat bergantung pada kemampuan daerah dalam mengelola faktor-faktor yang menentukan daya saing daerah dan kemampuan daerah dalam menetapkan kebijakan perdagangannya (Abdullah dkk., 2002).

Daya saing dapat juga dikatakan sebagai kemampuan suatu komoditi untuk memasuki pasar luar negeri dan kemampuan untuk dapat bertahan dalam pasar tersebut, dalam artian jika suatu produk mempunyai daya saing maka produk tersebutlah yang banyak diminati oleh banyak konsumen (Tatakomara, 2004).

Konsep daya saing merupakan aspek penting dalam perdagangan suatu produk sebagai salah satu strategi untuk memasuki pasar ekspor, karena pada hakekatnya persaingan mencerminkan kesanggupan untuk memenangkan pangsa pasar. Persaingan merupakan wahana setiap perekonomian, makin bersaingnya ekonomi suatu negara makin besar dinamisme yang dimilikinya.

Daya saing usaha tani jagung didefinisikan sebagai kemampuan usaha tani untuk layak secara finansial (privat) pada kondisi usaha tani, lingkungan ekonomi dan kebijakan pemerintah yang ada. Kelayakan finansial didefinisikan sebagai kemampuan untuk menghasilkan laba atau hasil untuk manajemen (*return to management*) minimum sebesar tingkat “normal” (Simatupang, 2005).

### **3. Analisis Kompetitif dan Komparatif**

#### **a. Analisis Kompetitif**

Menurut Tangkilisan (2003) keunggulan kompetitif adalah kemampuan sebuah organisasi untuk memformulasikan strategi yang menempatkannya pada suatu posisi yang menguntungkan berkaitan dengan perusahaan lainnya. Keunggulan Kompetitif muncul bila pelanggan merasa bahwa mereka menerima nilai lebih dari transaksi yang dilakukan dengan sebuah organisasi pesaingnya.

Dirgantoro (2002) menjelaskan bahwa keunggulan kompetitif atau keunggulan bersaing berkembang dari nilai yang mampu diciptakan produsen untuk konsumen yang melebihi biaya produksi. Terdapat dua jenis keunggulan bersaing yaitu keunggulan biaya dan diferensiasi.

Porter (1998) menyatakan bahwa keunggulan bersaing negara-negara mencakup tersedianya peranan sumberdaya dan melihat lebih jauh kepada negara yang mempengaruhi daya saing perusahaan-perusahaan internasional pada industri yang berbeda. Perusahaan memperoleh

keuntungan terhadap para pesaing dunia yang terbaik karena tekanan dan tekanan. Mereka mendapatkan manfaat dari memiliki pesaing domestik yang kuat, pemasok permintaan para pelanggan lokal, basis daerah asal yang agresif, dan permintaan para pelanggan lokal.

Ada empat kategori atribut yang merupakan faktor penentu keunggulan bersaing industri nasional, yakni :

1. Kondisi faktor (*factor conditions*)
2. Kondisi permintaan (*demand conditions*)
3. Industri pendukung dan terkait (*related and supporting industries*)
4. Persaingan, struktur dan strategi perusahaan (*firms strategy, structure, and rivalry*)

Keempat atribut tersebut didukung oleh peranan kesempatan atau peluang (*chance*) dan peranan pemerintah (*government*) dalam meningkatkan daya saing industri nasional, dan secara bersama-sama membentuk suatu sistem yang dikenal dengan “*the national diamond*” (Michael E.Porter, 1998).

#### b. Analisis Komparatif

Keunggulan komparatif memiliki dua pengertian. Pertama, pengertian mengenai efisiensi produksi yang membandingkan antara dua atau lebih negara-negara yang melakukan perdagangan. Negara-negara dengan *opportunity cost* yang paling rendah adalah relatif lebih efisien dan memiliki keunggulan komparatif. Mereka memiliki biaya keunggulan dibanding dengan produsen lainnya dan memiliki daya saing internasional. Kedua, pengertian keunggulan komparatif merujuk pada efisiensi dari berbagai jenis produksi di dalam ekonomi domestik, yang -dibandingkan pada pendapatan atau simpanan dari setiap unit devisa (Mantau, 2009).

Konsep keunggulan komparatif merupakan ukuran daya saing (keunggulan) potensial dalam artian daya saing yang akan dicapai apabila

perekonomian tidak mengalami distorsi sama sekali. Komoditas yang memiliki keunggulan komparatif dikatakan juga memiliki efisiensi secara ekonomi. Selanjutnya Simatupang (2005), mengemukakan bahwa untuk meningkatkan daya saing produk pertanian dapat dilakukan dengan strategi pengembangan agribisnis melalui koordinasi vertikal sehingga produk akhir dapat dijamin dan disesuaikan preferensi konsumen akhir. Implementasinya di lapangan oleh pelaku agribisnis dilakukan dengan membangun kelembagaan kemitraan usaha dalam berbagai pola kemitraan usaha.

Asumsi yang digunakan dalam keunggulan komparatif adalah kondisi pasar persaingan sempurna baik untuk pasar input maupun pasar output. Keunggulan komparatif merupakan ukuran daya saing potensial yang akan dicapai apabila perekonomian tidak mengalami distorsi sama sekali (Wasono, 2010).

Menurut Salvatore (1997) perdagangan antara dua negara didasarkan pada keunggulan absolut (*absolute advantage*). Jika sebuah negara lebih efisien daripada (atau memiliki keunggulan absolut terhadap) negara lain dalam memproduksi sebuah komoditi, namun kurang efisien dibanding (atau memiliki kerugian absolut terhadap) negara lain dalam memproduksi komoditi lainnya, maka kedua negara tersebut dapat memperoleh keuntungan dengan cara masing-masing melakukan spesialisasi dalam memproduksi komoditi yang memiliki keunggulan absolut, dan menukarkannya dengan komoditi lain yang memiliki kerugian absolut. Melalui proses ini, sumberdaya di kedua negara dapat digunakan dalam cara yang paling efisien. Output kedua komoditi yang diproduksi pun akan meningkat. Peningkatan dalam output ini akan mengukur keuntungan dari spesialisasi produksi untuk kedua negara yang melakukan perdagangan.

Hukum keunggulan komparatif oleh David Ricardo, menjelaskan bahwa meskipun sebuah negara kurang efisien dibanding (atau memiliki



kerugian absolut terhadap) negara lain dalam memproduksi kedua komoditi, namun masih tetap terdapat dasar untuk melakukan perdagangan yang menguntungkan kedua belah pihak. Negara pertama harus melakukan spesialisasi dalam memproduksi dan mengekspor komoditi yang memiliki keunggulan absolut yang lebih kecil (ini merupakan komoditi dengan keunggulan komparatif) dan mengimpor komoditi yang memiliki keunggulan absolut yang lebih besar (komoditi ini memiliki kerugian komparatif).

David Ricardo mendasarkan hukum keunggulan komparatifnya pada sejumlah asumsi yang di sederhanakan, yaitu (Salvatore, 1997):

1. Hanya terdapat dua negara dan dua komoditi.
2. Perdagangan bersifat bebas.
3. Terdapat mobilitas tenaga kerja yang sempurna di dalam negara namun tidak ada mobilitas antara dua negara.
4. Biaya produksi konstan.
5. Tidak terdapat biaya transportasi.
6. Tidak ada perubahan teknologi.
7. Menggunakan teori tenaga kerja.

Menurut Abdullah dkk (2002) terdapat tiga faktor utama yang menentukan atau mempengaruhi keunggulan komparatif suatu negara. Faktor-faktor ini merupakan faktor yang fundamental dalam menentukan pola perdagangan internasional, sebab keunggulan komparatif itu sendiri dipengaruhi oleh faktor-faktor ini. Ketiga faktor ini adalah:

1. Tersedianya sarana produksi atau faktor produksi dalam macam atau jumlah yang berbeda antara negara satu dengan yang lain.
2. Adanya kenyataan bahwa dalam cabang-cabang produksi tertentu orang bisa memproduksi secara lebih efisien apabila skala produksi semakin besar.
3. Adanya perbedaan dalam corak dan laju kemajuan teknologi.

#### 4. Matriks Analisis Kebijakan (PAM)

*Policy Analysis Matrix* (PAM) dari Pearson, Gotsch dan Bahri (2005), memperkenalkan sebuah metode analisis ekonomi yang secara lengkap berguna untuk mengetahui tentang tingkat manfaat keuntungan secara privat maupun sosial usaha tani dari suatu pengembangan agribisnis, membuat tingkat efisiensi dan efektifitas dari suatu sistem usaha tani, menganalisis kemampuan kompetitif dan keunggulan komparatif komoditas, serta dapat mengukur dampak transfer dari suatu kebijakan terhadap aktivitas pembangunan pertanian. Tabel *Policy Analysis Matrix* (PAM) dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. *Policy Analysis Matrix* (PAM)

Uraian	Penerimaan Output	Biaya		Keuntungan
		Input Tradable	Input Non Tradable	
Harga Privat	A	B	C	D
Harga Sosial	E	F	G	H
Dampak Kebijakan	I	J	K	L

Sumber : Pearson, dkk (2005)

Keterangan :

Keuntungan Finansial (D) =  $A - (B + C)$

Keuntungan Ekonomi (H) =  $E - (F + G)$

Transfer Output (I) =  $A - E$

Transfer Input Tradable (IT) (J) =  $B - F$

Transfer Input non Tradable (FT) (K) =  $C - G$

Transfer Bersih (NT) (L) =  $I - (K + J)$

Rasio Biaya Privat (PCR) =  $C / (A - B)$

Rasio BSD (DRC) =  $G / (E - F)$

Koefisien Proteksi Output Nominal (NCPO) =  $A / E$

Koefisien Proteksi Input Nominal (NCPI) =  $B / F$

Koefisien Proteksi Efektif (EPC) =  $(A - B) / (E - F)$

Koefisien Keuntungan (PC) =  $D / H$

Rasio Subsidi Bagi Produsen =  $L / E$

Menurut Pearson, dkk (2005), bahwa cakupan analisis dengan metode *Policy Analysis Matrix* (PAM) meliputi :

- a) Analisis Keuntungan Privat (*Privat Profitability / PP*)  
Konsep keuntungan privat (finansial) merupakan indikator daya saing dari sistem komoditas berdasarkan teknologi, nilai output, biaya input, dan transfer kebijakan. Nilai ini diperoleh dari penerimaan (pendapatan) output privat dikurangi biaya input tradable dan biaya faktor domestik privat. Apabila  $PP > 0$  atau  $D > 0$ , maka secara finansial kegiatan layak diteruskan dan kedepan perlu mendorong perluasan sistem atau mensubtitusikan tanaman yang secara privat lebih menguntungkan. Tetapi jika nilai  $PP < 0$  atau  $D < 0$ , kegiatan tidak layak dilanjutkan, dan perlu mengakhiri aktivitas ini kecuali ada perubahan untuk meningkatkan laba minimal mencapai tingkatan normal ( $D=0$ )
- b) Keuntungan sosial (*Social Profitability / SP*)  
Konsep keuntungan sosial (ekonomis) merupakan indikator nilai tambah (*comparative*) atau efisiensi dari sistem komoditas pada kondisi tidak ada divergensi dan kebijakan efisiensi. Harga sosial input dan output yang dapat diperdagangkan secara internasional, digunakan harga perbatasan yaitu F.O.B (*Free On Board*) bila output sedang diekspor dimasa datang dan harga C.I.F (*Cost Insurance Freight*) untuk komoditas yang diimpor. Apabila  $SP > 0$  atau  $H > 0$ , maka secara ekonomi kegiatan layak diteruskan. Semakin besar nilainya, sistem komoditas tersebut makin efisien dan mempunyai keunggulan komparatif yang tinggi.
- c) Analisis Keunggulan Kompetitif (*Private Cost Ratio / PCR*)  
*Private Cost Ratio* (PCR) adalah menunjukkan kemampuan sistem komoditas membiayai faktor domestik pada harga privat, digunakan untuk mengukur kebijakan suatu aktifitas atau keuntungan privat yang dihitung berdasarkan harga pasar dan nilai uang yang berlaku atau berdasarkan analisis finansial. Apabila nilai  $PCR < 1$  dan makin kecil, berarti sistem semakin mempunyai keunggulan kompetitif.

- d) Analisis Keunggulan Komparatif (*Domestic Resources Cost / DRC*)  
*Domestic Resources Cost* (DRC) merupakan indikator kemampuan sistem komoditas membiayai faktor domestik pada harga sosial. Keunggulan komparatif suatu komoditas diukur berdasarkan harga bayangan (*shadow price*) atau analisis ekonomi yang akan menggambarkan nilai sosial atau nilai ekonomi sesungguhnya dari unsur harga maupun hasilnya. Apabila nilai  $DRC < 1$  dan nilainya semakin kecil berarti sistem komoditas makin efisien, mempunyai daya saing yang makin tinggi dan mampu hidup tanpa bantuan dan intervensi pemerintah serta mempunyai peluang ekspor yang makin besar atau mempunyai keunggulan komparatif.
- e) Analisis Rasio Kebijakan Input, Output, Input-Output  
Beberapa analisis pada penelitian ini yang dapat dijelaskan berdasarkan metode PAM dari Pearson, dkk (2005):
- 1) Analisis Rasio Kebijakan Input  
Analisis rasio kebijakan input tradable berupa pajak, subsidi, dan hambatan perdagangan. Dampak dari kebijakan dapat dijelaskan melalui Input Transfer, *Nominal Protection On Input*, dan Transfer Faktor.
    - a) Nilai Input Transfer (IT)  
Nilai Input Transfer (IT) merupakan selisih antara biaya input *tradable* privat dengan biaya input *tradable* sosial, menunjukkan pemerintah yang diterapkan pada suatu input *tradable* privat dan sosial. Nilai  $IT > 0$  menunjukkan besarnya transfer (insentif) dari produsen kepada pemerintah melalui tarif impor.
    - b) Nilai Transfer Faktor (FT)  
Nilai Transfer Faktor (FT) merupakan selisih biaya faktor domestik pada harga privat dan harga sosial atau perbedaan harga input *nontradable* sosial yang diterima oleh produsen

untuk pembayaran faktor domestiknya. Jika nilai  $FT > 0$  menunjukkan adanya pengaruh kebijakan pemerintah terhadap produsen dan konsumen yang diterapkan pada input domestik. Kebijakan pemerintah pada input domestik dilakukan dalam bentuk kebijakan subsidi.

c) Koefisien Proteksi Input Nominal (NPCI)

Koefisien Proteksi Input Nominal (NPCI) merupakan rasio biaya input *tradable* berdasarkan harga sosial. Perbedaan kedua biaya yang terjadi mengindikasikan adanya proteksi pemerintah yang mengakibatkan harga privat input *tradable* berbeda dengan harga sosial input *tradable*. Jika nilai  $NPCI > 1$ , menunjukkan adanya proteksi terhadap produsen input, sehingga harga input menjadi lebih mahal dan merugikan pengguna input. Jika nilai  $NPCI < 1$  menunjukkan adanya hambatan ekspor input sehingga proses produksi dilakukan menggunakan input dalam negeri (domestik).

2) Analisis Rasio Kebijakan Output

Kebijakan terhadap output akan menyebabkan harga sosial barang, jumlah barang, surplus konsumen dan surplus produsen berubah. Hal ini dapat dijelaskan dengan menggunakan *Output Transfer* (OT) dan *Nominal Protection Coefficient on Output* (NPCO).

a) Transfer Output (OT)

Menunjukkan kebijakan pemerintah yang diterapkan pada output, mengakibatkan harga output privat dan harga output sosial berbeda. Nilai OT positif ( $OT > 1$ ) maka besarnya transfer dari masyarakat (konsumen) terhadap produsen, sehingga masyarakat membeli dengan harga yang lebih tinggi dari harga pada dasar yang terdistorsi.

b) Koefisien Proteksi Ouput Nominal (NPCO)

Koefisien Proteksi Ouput Nominal (NPCO) merupakan rasio penerimaan yang dihitung berdasarkan harga finansial dengan penerimaan yang dihitung dengan harga ekonomi. Menurut Abbas (2006), apabila  $NPCO > 1$  maka terdapat adanya kebijakan pemerintah yang menyebabkan harga pasar lebih besar daripada harga bayangan. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat kebijakan pemerintah yang membatasi impor output atau berupa tarif impor.

3) Analisis Rasio Kebijakan Input-Output

Dampak kebijakan terhadap input-output dilihat dari nilai *Effective Protection (EPC)*, *Net transfer (NT)*, *Profitability Coeffecient (PC)*, dan *Subsidy Ratio To Producer (SRP)*.

Analisis EPC tidak memperhitungkan dampak kebijakan yang mempengaruhi harga input non tradable, sedangkan NT, PC, dan SRP memperhitugkan dampak kebijakan terhadap harga *input tradable* dan *non tradable*, Pearson, dkk (2005).

a) Koefisien Proteksi Efektif (EPC)

Merupakan rasio yang membandingkan nilai tambah (value added) pada tingkat harga privat sosial/dunia. Apabila nilai  $EPC > 1$  berarti keuntungan privat lebih besar daripada tanpa kebijakan, yang berarti kebijakan memberikan insentif untuk berproduksi.

b) Nilai Transfer Bersih (NT)

Merupakan selisih antara keuntungan privat dan keuntungan sosial. Jika nilai  $NT > 0$  berarti ada penambahan surplus produsen pada petani jagung disebabkan adanya kebijakan pemerintah yang diterapkan pada input dan output.

c) Koefisien Keuntungan (PC)

Merupakan perbandingan antara keuntungan bersih privat dengan keuntungan bersih sosial. Jika nilai  $PC > 1$  berarti adanya kebijakan pemerintah yang memberikan insentif kepada produsen. Jika nilai  $PC < 1$  menunjukkan dampak kebijakan yang membuat keuntungan bagi produsen lebih kecil dibandingkan tanpa kebijakan berarti produsen harus mengeluarkan sejumlah dana kepada konsumen.

d) Rasio Subsidi bagi Produsen (SRP)

Menunjukkan persentase subsidi atau insentif bersih atau penerimaan yang dihitung dengan harga sosial. Apabila  $SRP > 0$  maka kebijakan pemerintah berupa subsidi sehingga produsen mengeluarkan biaya produksi lebih kecil daripada imbalan untuk berproduksi, Pearson, dkk (2005).

Suatu komoditas yang mampu bersaing di pasar internasional akan mampu bersaing dan memberikan kontribusi bagi negara yaitu berupa devisa serta peningkatan kesejahteraan petani. Namun kesemuanya juga tergantung dari pihak pemerintah berupa kebijakan-kebijakan yang dibuat pemerintah. Biaya usaha tani juga dipengaruhi oleh intervensi pemerintah berupa kebijakan harga input. Setelah adanya usaha tani serta biaya usaha tani dan harga jual produk maka akan diketahui apakah usaha tani menguntungkan secara privat dan sosial serta dampak kebijakan yang akan memperlihatkan bahwa usaha tani jagung tersebut memiliki daya saing atau tidak. Oleh karena, itu untuk mengetahui hal tersebut maka digunakan alat analisis yaitu PAM.

## 5. Teori Efektivitas Kebijakan

Proses pengambilan kebijakan sangat penting dalam tahapan pengelolaan kebijakan, baik oleh pemerintah maupun non-pemerintah. Ada banyak hal yang menjadi bahan pertimbangan dalam proses perumusan kebijakan

mengingat pembuatan kebijakan publik merupakan fungsi penting dari sebuah pemerintahan. Oleh karena itu, kemampuan dan pemahaman yang memadai dari para ahli terhadap proses pembuatan kebijakan menjadi sangat penting bagi terwujudnya kebijakan publik yang cepat, tepat dan memadai. Efektivitas dapat di ketahui dengan membandingkan tujuan program dengan output program, program dapat dijadikan sebagai ukuran untuk menentukan efektivitas program.

Kebijakan (*policy*) merupakan suatu istilah yang sering digunakan untuk merujuk perilaku aktor atau sejumlah aktor pejabat pemerintah, maupun suatu kelompok (badan pemerintah) dalam melakukan suatu kegiatan atau program tertentu. Anderson (1997) memberikan penafsiran tentang kebijakan publik sebagai rangkaian tindakan yang memiliki tujuan serta diikuti oleh seorang aktor atau sekumpulan aktor dalam menangani suatu masalah atau masalah yang menjadi perhatian. Kebijakan publik merujuk pada apa yang dilakukan pemerintah untuk memenuhi kebutuhan warganya. Berdasarkan pengertian–pengertian tersebut maka dapat ditarik kesimpulan yang dimaksud dengan kebijakan publik yaitu tindakan yang berurutan atau perilaku yang dilakukan maupun tidak dilakukan oleh pemerintah, baik yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai suatu tujuan tertentu yang berorientasi pada kepentingan masyarakat.

Teori implementasi kebijakan Grindle (1980), menyatakan bahwa efektivitas pelaksanaan kebijakan sangat bergantung pada isi kebijakan (*content of policy*) dan konteks implementasi (*contex of implementation*). Kebijakan yang efektif harus memperhatikan beberapa variabel di antaranya yaitu:

- 1) Kepentingan para pihak terkait, pihak yang paling relevan dengan bantuan benih adalah pemerintah di sektor pertanian dan masyarakat petani jagung yang berorientasi pada peningkatan pendapatan.
- 2) Manfaat yang akan didapatkan, manfaat mengurangi beban biaya petani dalam faktor produksi usaha tani jagung.



- 3) Skala perubahan/target yang ingin dicapai dari kebijakan, Variabel perubahan utama yaitu ekonomi diukur melalui kontribusi peningkatan pendapatan usaha tani petani jagung dan produktivitas.
- 4) Kejelasan pelaksana kebijakan, kebijakan dapat dilaksanakan oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah, atau masyarakat.
- 5) Tingkat kepatuhan dan respon para pihak yang terlibat, tingkat kepatuhan diukur dengan menilai perubahan perilaku stakeholder mengikuti apa yang diharapkan dari suatu kebijakan.

Indikator efektivitas kebijakan dapat dilihat dari input, process, output dan outcome. Menurut Levey dan Loomba (2000), Input merupakan subsistem yang memberikan segala masukan untuk berfungsinya sebuah sistem. Input dapat berupa sarana fisik, peralatan, organisasi, manajemen, keuangan, dan sumber daya manusia. Process menggambarkan interaksi yang dilakukan antara pemberi layanan dengan konsumen (petani). Proses merupakan semua kegiatan dalam sistem, dimensi proses juga mencakup pendistribusian bantuan (kecukupan benih, kesesuaian varietas dan ketepatan waktu). Output merupakan hasil dari sebuah proses dan Outcome merupakan dampak yang ditimbulkan dari sebuah kegiatan atau layanan suatu program. Jika hasil gap analysis bernilai kurang dari -1 atau mendekati 0 kinerja pelaksanaan program bantuan benih hibrida berada dalam kategori baik atau efektif, sedangkan jika hasil kesenjangan menjauhi 0 atau bernilai lebih dari -1 berada dalam kategori tidak baik atau tidak efektif. (Parasuraman, 1991).

Peraturan Menteri Pertanian RI Nomor 46/Permentan/ RC.110/12/2017 tanggal 18 Desember 2017 tentang Pedoman Umum Pengelolaan Bantuan Bantuan pemerintah lingkup kementerian pertanian adalah suatu upaya untuk mendukung peningkatan produktivitas dan produksi padi, jagung dan kedelai dalam mendukung ketahanan pangan. Pada pelaksanaan peningkatan produktivitas dan produksi padi, jagung dan kedelai melalui Program Bantuan Langsung Benih Unggul disebutkan beberapa pengertian sebagai berikut:

- a. Bantuan Langsung Benih Unggul yang selanjutnya disebut BLBU adalah sejumlah tertentu benih varietas unggul bermutu padi non hibrida, padi hibrida, jagung hibrida dan kedelai bantuan pemerintah yang diberikan secara gratis kepada petani melalui kelompok tani yang telah ditetapkan.
- b. Calon Petani dan Calon Lokasi yang selanjutnya disebut CPCL adalah calon kelompok tani penerima bantuan benih dan lokasi lahan yang akan ditanami kelompok tani dengan menggunakan benih bantuan BLBU.
- c. Kelompok tani penerima bantuan adalah kelompok tani yang memenuhi persyaratan dan ditetapkan dengan surat keputusan oleh kepala dinas pertanian provinsi dengan memperhatikan saran dan pertimbangan dari kepala dinas pertanian kabupaten/kota. Pembinaan adalah kegiatan dalam rangka pelaksanaan sosialisasi, penyiapan calon petani dan calon lokasi serta berkoordinasi dengan instansi terkait.

## 6. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai daya saing dan efektivitas kebijakan dengan menggunakan data primer dan sekunder telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu. Akan tetapi, belum ada penelitian yang menggabungkan analisis daya saing usaha tani jagung dan efektivitas kebijakan program pemerintah usaha tani jagung di Kabupaten Lampung Selatan. Oleh karena itu, pada penelitian ini dirujuk beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan dalam hal tujuan dan metode analisis yang digunakan.

Penelitian analisis daya saing usahatani jagung di Kabupaten Lampung Selatan yang dilakukan oleh Lestari *et al.*, (2019) dengan metode PAM (Policy Analysis Matrix). Hasil yang didapatkan adalah usahatani jagung di Kabupaten Lampung Selatan sudah memiliki daya saing (PCR = 0,54 dan DRCR = 0,80). Kebijakan pemerintah seperti subsidi pupuk,

pengurangan jumlah jagung impor, dan pajak impor jagung sebesar 5 persen telah melindungi petani jagung dalam negeri.

Pengembangan penelitian tentang pengukuran efektivitas kebijakan program bantuan telah banyak dilakukan seperti Agus Gunawan, Eliana Wulandari dan Eti Suminartika (2021) yang menggunakan analisis gap untuk menganalisis efektivitas pelaksanaan program bantuan benih jagung hibrida dan Importance Performance Analysis (IPA) untuk identifikasi tindakan yang diperlukan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program bantuan benih jagung hibrida belum sepenuhnya efektif meningkatkan produktivitas usaha tani jagung. Kajian penelitian terdahulu dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Tinjauan penelitian terdahulu

No	Judul, Penulis, Tahun	Tujuan	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1	Efektivitas Pelaksanaan Program Bantuan Benih Jagung Hibrida di Kecamatan Nagreg Kabupaten Bandung (Gunawan <i>et al.</i> , 2022)	Menganalisis efektivitas pelaksanaan program bantuan benih jagung hibrida dan mengidentifikasi tindakan yang diperlukan	Analisis gap dan Importance-Performance Analysis (IPA)	Pelaksanaan program bantuan benih jagung hibrida belum sepenuhnya efektif meningkatkan produktivitas usaha tani jagung. Saran bagi pemerintah agar program bantuan selanjutnya memperhatikan varietas benih yang disalurkan sudah teruji produktivitasnya dan meningkatkan pengawasan di lapangan serta menerapkan sanksi yang tegas jika terjadi keterlambatan penyaluran benih.
2	Analisis Efektivitas Kebijakan Pupuk Bersubsidi Bagi Petani Padi Di Nagari Cupak Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok (Rigi <i>et al.</i> , 2019)	Mengetahui prosedur pelaksanaan program pupuk bersubsidi dan menganalisis efektivitas penyaluran pupuk bersubsidi kepada petani padi	Analisis deskriptif dan kualitatif	Prosedur pelaksanaan pupuk subsidi sudah terlaksana sesuai dengan petunjuk pelaksanaan yang telah ditetapkan. Kebijakan subsidi pupuk diukur dalam empat indikator tepat, yaitu harga, jenis, waktu, dan jumlah. Indikator jenis, waktu dan jumlah dapat dikategorikan efektif, sedangkan untuk indikator tepat harga untuk kebijakan subsidi pupuk belum dapat dikategorikan efektif dikarenakan adanya masalah kesenjangan harga pada pupuk subsidi pada petani, Lini III (distributor) menjual pupuk subsidi diatas HET kepada Lini IV (kios resmi) karena ada tambahan biaya angkut dan bongkar muat. Sehingga menyebabkan pengecer juga menjual pupuk subsidi kepada petani diatas HET.

Tabel 6. Lanjutan

No	Judul, Penulis, Tahun	Tujuan	Metode Analisis	Hasil Penelitian
3	Dampak Program Upaya Khusus (UPSUS) Pajale Spesifik Komoditas Jagung Terhadap Pendapatan Petani di Kabupaten Gorontalo (Tangahu, 2018)	Mengidentifikasi pelaksanaan Program Upaya Khusus Pajale Spesifik Bantuan Benih Jagung Hibrida dan pupuk menguji Faktor Produksi Pupuk, Benih Jagung Hibrida, Luas Lahan Pendampingan dan Bantuan Alat Mesin Pertanian berpengaruh terhadap produksi jagung di Kabupaten Gorontalo dan Menganalisis Program Upaya Khusus Pajale Spesifik Komoditas Jagung Hibrida dalam meningkatkan pendapatan Petani Jagung di Kabupaten Gorontalo.	Analisis deskriptif, regresi berganda dan komparatif	Faktor produksi pupuk, faktor produksi benih, Luas lahan, pendampingan dan bantuan mesin pertanian secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Peningkatan produksi jagung hibrida Kabupaten Gorontalo dengan nilai determinan sebesar 71,80%. Secara parsial hanya bantuan mesin pertanian yang tidak signifikan, terdapat perbedaan yang signifikan antara Pendapatan Petani jagung dan R/C rasio usaha tani jagung Sebelum dan Sesudah Pelaksanaan Program Upaya Khusus Pajale Spesifik Komoditas Jagung Hibrida sehingga pelaksanaan Program Upaya Khusus Pajale Spesifik Komoditas Jagung Hibrida di Kabupaten Gorontalo mampu meningkatkan pendapatan petani jagung dan dan R/C rasio usaha tani jagung di Kabupaten Gorontalo.
4	Strategi pengembangan agribisnis jagung di desa Rajang Kecamatan lembang kabupaten pinrang (Sinniati <i>et al.</i> , 2021)	Mengidentifikasi faktor internal dan eksternal dalam pengembangan agribisnis jagung serta menentukan strategi yang diterapkan dalam pengembangan agribisnis jagung Kabupaten Pinrang	Analisis Data IFAS dan EFAS, Analisis Matriks I-E, dan Analisis SWOT	Berdasarkan matriks kuadran SWOT, yaitu meningkatkan kinerja penyuluh dalam membina kelompok tani untuk mengatur ketersediaan sarana produksi yang digunakan, memanfaatkan pengalaman dan tingginya motivasi petani untuk memenuhi permintaan pasar yang tinggi, serta memanfaatkan dukungan pemerintah, dan penyerapan tenaga kerja.

Tabel 6. Lanjutan

No.	Judul, Penulis, Tahun	Tujuan	Metode Analisis	Hasil Penelitian
5	Analisis pendapatan dan kesejahteraan rumah tangga petani Jagung di desa karyamukti kecamatan mootilango (Abdurahman <i>et al.</i> , 2020)	Menganalisis Pendapatan rumah tangga, Pengeluaran rumah tangga, dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani jagung di Desa Karyamukti Kecamatan Mootilango Kabupaten Gorontalo.	analisis pendapatan usahatani, analisis pengeluaran rumah tangga dan analisis tingkat kesejahteraan rumah tangga petani.	Rata-rata pendapatan rumah tangga petani sebesar Rp39.558.312,00/tahun (berasal dari usahatani jagung Rp25.395.156,00/tahun, pendapatan dari luar usahatani jagung Rp5.021.052,00/tahun dan pendapatan dari luar sektor pertanian Rp9.142.104,00/tahun). Pengeluaran rumah tangga petani jagung yaitu sebesar Rp22,210,394,00/th yang terdiri dari pengeluaran pangan Rp7,457,763,00/th dan pengeluaran nonpangan sebesar Rp14.752.630,00/th. Tingkat kesejahteraan rumah tangga petani jagung menurut BKKBN termasuk pada indikator Sejahtera III dan kriteria sajojygo berada pada kriteria "Tidak Miskin"
6	Analisis Sistem Agribisnis Jagung Pada Korporasi Petani Di Desa Marga Catur Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan (Abriani <i>et al.</i> , 2022)	Menganalisis sistem penyediaan sarana produksi, kelayakan usaha tani jagung, nilai tambah pengolahan jagung, saluran dan margin pemasaran jagung, peranan jasa layanan penunjang sistem agribisnis, indeks sistem agribisnis jagung pada korporasi petani di Kabupaten Lampung Selatan.	Analisis deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif	Penyediaan sarana produksi jagung sudah memenuhi enam tepat. Usaha tani jagung layak dan menguntungkan dengan R/C atas biaya tunai sebesar 1,83 dan R/C atas biaya total sebesar 1,79 pada MT III 2019 dan dengan R/C atas biaya tunai sebesar 1,49 dan R/C atas biaya total sebesar 1,42 pada MT I 2020. Berdasarkan perhitungan produktivitas modal, tenaga kerja, usaha tani jagung sudah layak pada kedua musim tanam. Namun produktivitas lahan hanya layak pada MT III 2019.

Tabel 6. Lanjutan

No.	Judul, Penulis, Tahun	Tujuan	Metode Analisis	Hasil Penelitian
7	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Jagung ( <i>Zea mays</i> ) di Kecamatan Tiga Binanga Kabupaten Karo (Ginting <i>et al.</i> , 2020)	Menganalisis dan mengetahui apakah biaya tenaga kerja, biaya pupuk, biaya pestisida, biaya sewa lahan berpengaruh terhadap pendapatan petani jagung di Kecamatan Tiga Binanga.	uji statistik regresi linear berganda	Biaya tenaga kerja, Biaya pupuk, Biaya sewa lahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani jagung sedangkan, biaya pestisida berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pendapatan petani jagung di Kecamatan Tiga Binanga.
8	Analisis daya saing usahatani jagung di Provinsi Lampung (Agustian Adang, 2018)	Menganalisis potensi produksi jagung di Provinsi Lampung, profitabilitas usahatani, serta menganalisis daya saing dan upaya peningkatannya	Analisis data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif	Usahatani jagung juga efisien secara ekonomi dan finansial atau memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif. Berdasarkan hasil analisis ini, maka produksi yang dihasilkan di wilayah ini tentu tidak hanya untuk pemenuhan kebutuhan jagung dalam negeri (substitusi impor), tetapi juga berpeluang untuk diekspor atau perdagangan antar daerah.
9	Partisipasi petani dalam program upaya khusus peningkatan produksi padi, jagung, dan kedelai (up2pjk) di kecamatan seputih raman kabupaten lampung tengah (Triana <i>et al.</i> , 2017)	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat partisipasi petani dalam Program UP2PJK di Kecamatan Seputih Raman dan Hubungan Tingkat Petani partisipasi dalam program UP2PJK dan produktivitas padi.	Metode analisis deskriptif dan kuantitatif metode.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat partisipasi petani dalam Program UP2PJK adalah pengetahuan program, frekuensi mengikuti kegiatan penyuluhan, petani motivasi, dan tingkat kosmopolit. Tidak ada hubungan antara tingkat partisipasi petani dan produktivitas padi pada program UP2PJK di Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah.

Tabel 6. Lanjutan

No.	Judul, Penulis, Tahun	Tujuan	Metode Analisis	Hasil Penelitian
10	Pengaruh karakteristik terhadap pendapatan petani jagung di kabupaten sumba timur (Maramba, 2018)	Mengetahui apakah karakteristik seperti umur, pendidikan, pengalaman berusaha, dan luas lahan berpengaruh terhadap pendapatan petani jagung.	Analisis regresi linear berganda	Hasil analisis regresi linear berganda tidak terdapat pengaruh antara umur dan pendidikan terhadap pendapatan usahatani jagung dan terdapat pengaruh antara pengalaman berusaha dan luas lahan terhadap pendapatan usahatani jagung
11	Analisis Pendapatan dan kelayakan usahatani jagung di kecamatan patilanggio kabupaten pohuwato provinsi Gorontalo (Ashari, 2020)	Menganalisis pendapatan dan kelayakan usahatani jagung dikecamatan patilanggio kabupaten pohuwato provinsi Gorontalo	Analisis pendapatan dan perhitungan B/C ratio	Usahatani jagung dikecamatan Patilanggio menguntungkan dengan rata-rata pendapatan responden sebesar Rp12.317.515,00/MT dari total biaya sebesar Rp6.144.985,00/MT, analisis kelayakan menunjukkan nilai B/C ratio sebesar 2 sehingga usahatani di kecamatan Patilanggio layak dijalankan
12	Analisis usahatani jagung hibrida desa alindau Kabupaten Donggala (Latu <i>et al.</i> , 2019)	Menganalisis produksi dan pendapatan serta kelayakan usahatani jagung hibrida di desa Alindau Kecamatan Sindue Tobata	Analisis pendapatan dan R/C ratio	Produksi jagung pada musim tanam 2018 di Desa Alindau Rp4,604,00 kg /responden atau Rp4,111,00 kg/h dengan harga jual rata-rata Rp3.300,00/kg. Penerimaan tunai yang diperoleh oleh petani rata-rata adalah Rp15,193,200,00 /responden atau Rp13,565,357,00/h.



Tabel 6. Lanjutan

No.	Judul, Penulis, Tahun	Tujuan	Metode Analisis	Hasil Penelitian
13	Strategi pengembangan usahatani jagung pada lahan kering di kabupaten wonosobo (Wiwit Rahayu, Umi Barokah dan Rhina Uchyani Fajarningsih, 2019)	Menganalisis biaya, pendapatan, efisiensi dan merumuskan alternative strategi pengembangan usahatani jagung pada lahan kering di Kabupaten Wonosobo	Analisis biaya, pendapatan, dan efisiensi usahatani serta analisis SWOT	Usahatani jagung pada lahan kering di Kabupaten Wonosobo dengan rata-rata luas lahan 0,45 ha dan selama MT I dan MT II mengeluarkan biaya sebesar Rp3.936.072,00, memperoleh penerimaan sebesar Rp9.905.412,00, sehingga pendapatan sebesar Rp5.969.340,00. Nilai R/C sebesar 2,51 menunjukkan bahwa usahatani jagung di Kabupaten Wonosobo efisien
14	Analisis pendapatan dan kelayakan usahatani jagung di kabupaten dompu (Septiadi & Nursan, 2021)	Menganalisis pendapatan dan kelayakan usahatani jagung di Kabupaten Dompu	Analisis kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif.	Pendapatan usahatani jagung di Kabupaten Dompu sebesar Rp28.233.520,00/hektar/musim tanam dan layak untuk diusahakan karena memiliki nilai R/C ratio sebesar $4,48 > 1$ .
15	Analisis Daya Saing Usahatani Jagung di Kabupaten Lampung Selatan (Sri Puji Lestari, Dyah Aring Hepiana Lestari, dan Zainal Abidin, 2019)	Menganalisis daya saing usahatani jagung di Kabupaten Lampung Selatan	Analisis Daya Saing Usahatani Jagung di Kabupaten Lampung Selatan menggunakan metode PAM (Policy Analysis Matrix)	Usahatani jagung di Kabupaten Lampung Selatan sudah memiliki daya saing ( $PCR = 0,54$ dan $DRCR = 0,80$ ). Kebijakan pemerintah seperti subsidi pupuk, pengurangan jumlah jagung impor, dan pajak impor jagung sebesar 5 persen telah melindungi petani jagung dalam negeri.

Tabel 6. Lanjutan

No.	Judul, Penulis, Tahun	Tujuan	Metode Analisis	Hasil Penelitian
16	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani Dalam Menggunakan Benih Hibrida Pada Usahatani Jagung, Kabupaten Malang (Apriliana & Mustadjab, 2016)	Menganalisis pendapatan petani dan keputusan petani dalam menggunakan benih Hibrida jagung di Desa Patokpicias .	Analisis perbandingan pendapatan usahatani, analisis regresi logistik, dan analisis fungsi pendapatan	Pendapatan per hektar usahatani jagung hibrida lebih tinggi dibandingkan usahatani jagung non hibrida. Keputusan petani untuk menggunakan benih jagung hibrida dipengaruhi oleh faktor pendapatan usahatani dan kebutuhan pupuk. Hasil produksi per hektar, biaya benih per hektar, dan jenis benih berpengaruh positif terhadap pendapatan usahatani jagung
17	Analisis usahatani jagung hibrida pada lahan tadah hujan di kecamatan muara badak kabupaten kutai kartanegara (Damayanti, 2019)	Menganalisis usahatani jagung pada lahan tadah hujan di Kecamatan Muara Badak Kabupaten Kutai Kartanegara	Analisis deskriptif kuantitatif.	Usahatani jagung hibrida di Kecamatan Muara Badak berjalan dengan baik dimana sudah dapat memberikan keuntungan dimana nilai R/C ratio >1 yaitu sebesar 1,4.
18	Evaluasi Kelayakan Usaha Agribisnis Jagung Ditinjau dari Aspek Keuangan (Darwis & Sadewo, 2021)	Mengetahui pendapatan usaha agribisnis jagung, untuk dan kelayakan bisnis pada usaha agribisnis jagung ditinjau dari aspek keuangan.	Analisis Penerimaan, analisis pendapatan dan R/C ratio	Dengan hasil break even point yang ada , usaha agribisnis sebisa mungkin untuk mendapatkan penerimaan berdasarkan hasil break even point yang didapat gunanya agar usaha yang dijalankan tidak mengalami kerugian. Dan berdasarkan temuan payback period lama pengembalian modal usaha agribisnis jagung sekitar 3,04 tahun jangka waktu yang harus di kejar oleh usaha agribisnis.

Tabel 6. Lanjutan

No	Judul, Penulis, Tahun	Tujuan	Metode Analisis	Hasil Penelitian
19	Analisis penawaran jagung di provinsi Sumatera utara (Miyarnis, 2021)	Menganalisis pengaruh harga jagung tahun t, harga jagung tahun sebelumnya, luas area panen jagung, dan harga pupuk urea terhadap penawaran jagung dan menganalisis elastisitas penawaran jangka pendek dan jangka panjang jagung.	Analisis distributed lag model	Harga jagung tahun sebelumnya (Pjt-1) dengan nilai probability 0.0143 dan Luas area panen (Lpj) dengan nilai probability 0.0130 berpengaruh nyata terhadap penawaran jagung di Provinsi Sumatera Utara (Sjt). Sedangkan harga jagung tahun t (Pjt) dengan nilai probability 0.8511 dan harga pupuk urea (Hpu) dengan nilai probability 0.2764 tidak berpengaruh nyata terhadap penawaran jagung di Provinsi Sumatera Utara.
20	Faktor yang Mempengaruhi Produksi Usahatani Jagung di Desa Lorotulus Kecamatan Wewiku Kabupaten Malaka (Kolik & Kune, 2019)	Mengetahui gambaran usahatani dan menganalisis faktor yang mempengaruhi produksi usahatani jagung di Desa Lorotulus Kecamatan Wewiku Kabupaten Malaka	Analisis deskriptif dan analisis Cobb-Douglas menggunakan regresi linear berganda	Faktor yang mempengaruhi produksi jagung di Desa Lorotulus secara signifikan adalah jumlah benih dan jumlah tenaga kerja. Variabel bebas yang lainnya pada penelitian ini tidak berpengaruh signifikan terhadap produksi jagung di Desa Lorotulus

Tabel 6. Lanjutan

No	Judul, Penulis, Tahun	Tujuan	Metode Analisis	Hasil Penelitian
21	Analisis Daya Saing Jagung ( <i>Zea Mays</i> ) Indonesia di Pasar Internasional (Faradina, D. N. 2016)	Menganalisis daya saing jagung Indonesia dengan negara lain di pasar internasional	Analisis RCA	Posisi daya saing Jagung Indonesia lebih rendah dibandingkan Amerika Serikat, Argentina, Brazil, Perancis, Ukraina dan Thailand. Hal ini diindikasikan dari nilai indeks RCA jagung Indonesia (0,0203) dibawah negara Amerika Serikat (1,1935), Argentina (6,531), Brazil (1,2103), Perancis (0,5442) Ukraina (1,5971) dan Thailand (0,274)
22	Efektivitas Pelaksanaan Program Bantuan Benih Jagung Hibrida di Kecamatan Nagreg Kabupaten Bandung (Gunawan, A., Wulandari, E., & Suminartika, E. 2022)	Menganalisis efektivitas pelaksanaan program bantuan benih jagung hibrida dan mengidentifikasi tindakan yang diperlukan	Analisis data menggunakan analisis gap untuk menganalisis efektivitas program	Pelaksanaan program bantuan benih jagung hibrida belum sepenuhnya efektif meningkatkan produktivitas usaha tani jagung
23	Analisis Daya Saing Usahatani Jagung Pipil di Desa Rasau Jaya 1 (Pratama, R. A., Kusri, N., & Maswadi. 2022)	Menganalisis daya saing usahatani jagung dan menganalisis dampak kebijakan pemerintah terhadap usahatani	Metode Policy Analysis Matrix (PAM)	Bahwa usahatani jagung pipil di Desa Rasau Jaya I memiliki daya saing namun kebijakan yang diterapkan pemerintah masih belum mampu untuk memproteksi usahatani jagung pipil sehingga perlunya pengkajian kebijakan agar kebijakan yang diterapkan pemerintah mampu memproteksi usahatani.

Berdasarkan Tabel 6, penelitian ini mengambil beberapa tujuan yang sama yaitu :

1. Menganalisis daya saing usaha tani jagung di Kabupaten Lampung Selatan.
2. Menganalisis efektivitas kebijakan program benih jagung hibrida di Kabupaten Lampung Selatan.

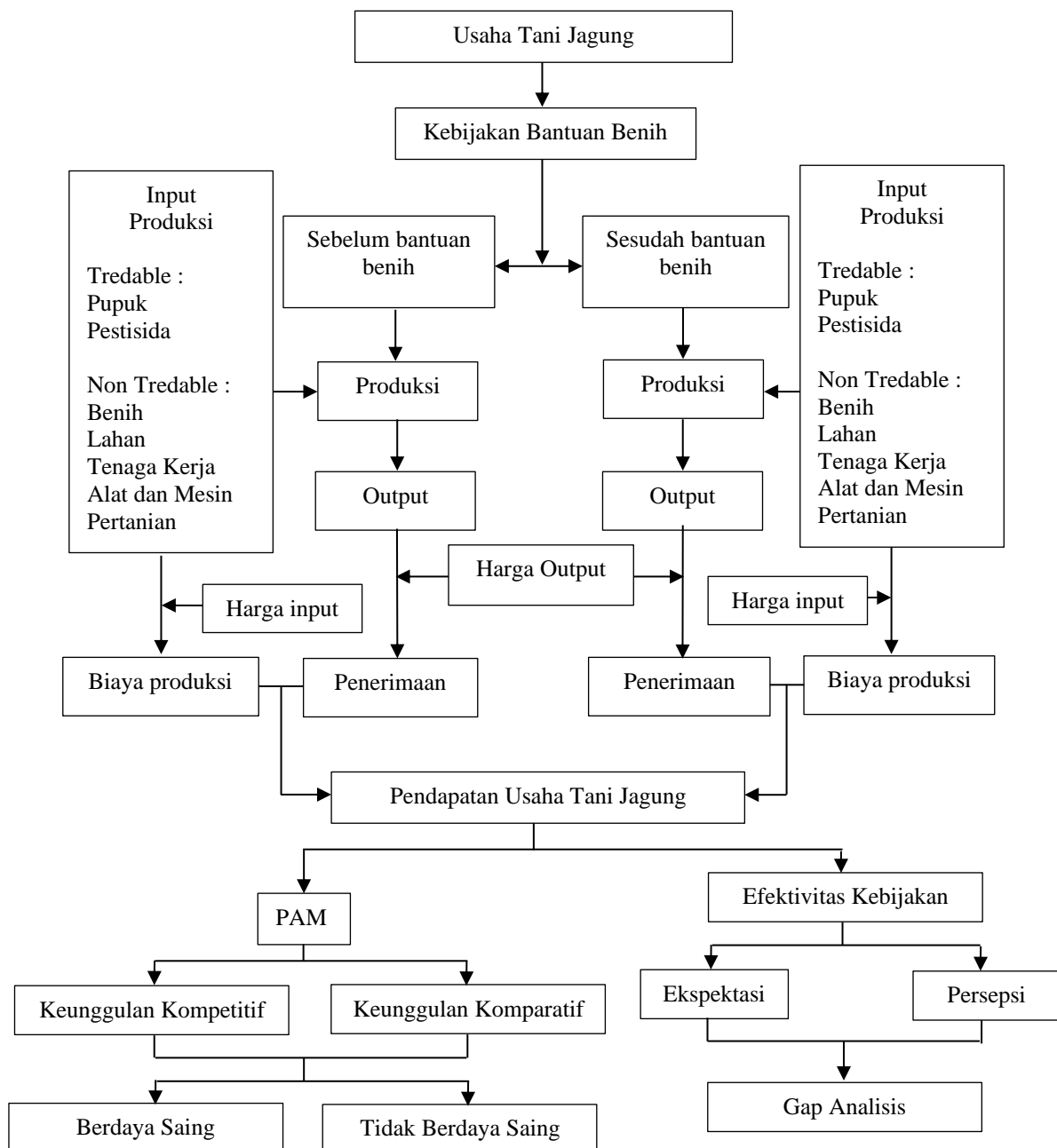
## **B. Kerangka Pemikiran**

Jagung merupakan kebutuhan yang cukup penting bagi kehidupan manusia dan merupakan komoditas tanaman pangan kedua setelah padi. Jagung sebagai komoditas pertanian tanaman pangan harus mempunyai keterkaitan ke depan dan ke belakang sebagai suatu sistem agribisnis. Hampir 90% produksi jagung nasional disumbang oleh 10 provinsi di Indonesia. Provinsi Lampung merupakan salah satu penyumbang produksi jagung di Indonesia karena hampir seluruh wilayah di Provinsi Lampung memiliki potensi penghasil jagung.

Kabupaten Lampung Selatan termasuk salah satu kabupaten sentra produksi jagung di Provinsi Lampung dengan produksi sebesar 696.563 ton atau penyumbang sebesar 22,15% dari total produksi jagung di Provinsi Lampung. Kecamatan Kalianda menjadi penghasil jagung terluas dan produksi tertinggi di antara kecamatan lainnya yang ada di Kabupaten Lampung Selatan yaitu sebanyak 82.839 ton atau penyumbang sebesar 11,89% dari total produksi jagung di Kabupaten Lampung Selatan dengan luas panen sebesar 13.058 ha.

Kecamatan Kalianda dan Jati Agung mempunyai luas areal panen jagung dan produksi yang tinggi dari 17 kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan, akan tetapi pada tahun 2020-2021 di Kecamatan Kalianda terjadi peningkatan luas areal panen nomor 2 (dua) dari kecamatan lainnya. Kecamatan Kalianda terjadi peningkatan luas areal panen sebesar 1,816 Ha dibandingkan tahun sebelumnya di Kabupaten Lampung Selatan (BPS Kabupaten Lampung Selatan, 2022).

Petani jagung belum dapat mencapai produktivitas yang tinggi. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya permodalan, petani merasa bahwa harga benih jagung hibrida masih relatif mahal sehingga sulit terjangkau. Padahal potensi yang dimiliki oleh Kabupaten Lampung Selatan membuat petani jagung memiliki daya saing secara komparatif dan kompetitif. Salah satu sumber permodalan usaha tani dapat berasal dari pembiayaan pemerintah. Pembiayaan dari pemerintah Indonesia umumnya berbentuk bantuan atau hibah yang disalurkan melalui kelompok tani seperti bibit/benih, pupuk, dan alat panen (Wulandari, et. al., 2017a). Upaya pemerintah untuk membantu dan meningkatkan produktivitas usaha tani jagung di Indonesia termasuk di Kabupaten Lampung Selatan adalah melalui program kebijakan bantuan langsung benih unggul jagung hibrida.



Gambar 2. Kerangka pemikiran analisis daya saing jagung dan efektivitas program bantuan benih jagung hibrida di Kabupaten Lampung Selatan

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **A. Metode Dasar**

Metode dasar penelitian yang digunakan adalah metode survey. Metode survey merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan menggunakan populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi sehingga ditemukan kejadian-kejadian relatif, distribusi, dan terdapat hubungan sosiologis maupun psikologis (Sugiyono, 2013). Menurut Sevilla (2006), metode survei mempunyai dua ruang lingkup, yaitu survei (survei sampel) dan sensus. Survei sampel merupakan informasi yang dikumpulkan dari sebagian populasi untuk mewakili seluruh populasi. Sensus adalah informasi yang dikumpulkan dari seluruh populasi.

#### **B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional Variabel**

Konsep dasar dan definisi operasional merupakan pengertian dan petunjuk yang digunakan untuk memperoleh dan menganalisis data yang berhubungan dengan penelitian. Untuk menghindari kesalah pahaman, maka pada penelitian ini diperlukan batasan operasional sebagai berikut ;

Produksi jagung adalah jumlah output yang dihasilkan dari kegiatan usaha tani jagung per musim tanam yang, diukur dalam satuan kg.

Produktivitas adalah hasil produksi jagung per satuan luas lahan dalam berusaha tani jagung, diukur dalam satuan kg per hektar (kg/ha).



Luas lahan adalah tempat yang digunakan oleh petani untuk melakukan usaha tani jagung diukur dalam satuan hektar (ha).

Jumlah benih adalah banyaknya benih jagung yang digunakan untuk memproduksi jagung, yang diukur dalam satuan kilogram (kg).

Jumlah pestisida adalah banyaknya bahan kimia yang terdiri dari herbisida, insektisida dan fungisida yang digunakan untuk memberantas hama dan penyakit tanaman jagung, yang diukur dalam satuan liter (l).

Jumlah pupuk adalah banyaknya pupuk yang digunakan oleh petani pada proses produksi jagung dalam satu kali musim panen, diukur dalam satuan kilogram (kg).

Biaya tetap adalah biaya yang besarnya tetap berapapun besarnya output yang dihasilkan, seperti bunga modal, penyusutan alat, sewa lahan, dan pajak lahan yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya variabel adalah biaya yang besarnya dapat berubah sesuai dengan perubahan tingkat output, seperti biaya pupuk, pestisida, dan tenaga kerja yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Penerimaan petani adalah hasil perkalian antara jumlah produksi jagung dengan harga jual jagung yang diterima petani, diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya penyusutan (berdasarkan metode garis lurus) adalah hasil bagi antara harga peralatan yang dikurangi nilai sisa, dengan umur ekonomis peralatan yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Tenaga kerja adalah banyaknya tenaga kerja yang dicurahkan dalam proses produksi selama musim panen, terdiri dari tenaga kerja pria, wanita, hewan, dan mesin, diukur dalam satuan Hari Orang Kerja (HOK).

Biaya produksi adalah seluruh biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan usaha tani jagung, yang merupakan hasil perkalian antara harga *input* dengan jumlah *input*, diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Keuntungan usaha tani jagung adalah penerimaan dari usaha tani jagung dikurangi dengan total biaya variabel dan biaya tetap, diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Input *tradeable* adalah sejumlah input yang diperdagangkan sehingga memiliki harga pasar internasional, seperti pupuk kimia dan pestisida.

Input *non tradeable* adalah sejumlah input yang tidak diperdagangkan sehingga tidak memiliki harga pasar internasional seperti benih, pupuk organik, pajak PBB, luas lahan, peralatan, tenaga kerja dan bunga modal.

Harga privat atau harga pasar atau harga finansial adalah harga tingkat riil yang diterima petani dalam penjualan hasil produksinya (*output*) atau harga yang dibayar petani dalam pembelian faktor produksinya (*input*) yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Harga sosial menggambarkan harga yang sesungguhnya baik harga *input* maupun *output* yang akan menghasilkan alokasi sumber daya terbaik sehingga akan memberikan pendapatan nasional tertinggi yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Harga sosial *input tradable* (pupuk kimia dan pestisida) ditentukan berdasarkan harga perbatasan *input* yaitu harga FOB apabila *input* diekspor dan harga CIF apabila *input* diimpor yang dapat dinyatakan dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/Kg).

Harga sosial *input non-tradable* (lahan, benih, pupuk kandang, serta alat dan mesin pertanian) ditentukan berdasarkan harga privatnya (harga yang berlaku di lokasi penelitian) yang dapat dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).

Harga sosial *input non-tradable* tenaga kerja diasumsikan 80 persen dari harga privatnya dikarenakan tenaga kerja dalam sektor pertanian umumnya merupakan tenaga kerja dengan produktivitas yang lebih rendah sehingga upah yang seharusnya dibayarkan lebih rendah dari upah tenaga kerja yang dibayarkan petani dan dapat dinyatakan dalam satuan rupiah per HOK (Rp/HOK).

Harga sosial bunga modal ditentukan berdasarkan penambahan nilai tingkat suku bunga dengan rata-rata inflasi yang dinyatakan dalam satuan persen (%).

Harga sosial nilai tukar menggunakan harga mata uang domestik dan mata uang asing yang terjadi pada pasar nilai tukar uang yang bersaing sempurna menggunakan perhitungan SER (*Shadow Exchange Rate*) yang dapat dinyatakan dalam satuan rupiah per dolar (Rp/US \$).

Harga sosial *output* jagung menggunakan harga perbatasan CIF karena jagung merupakan komoditas yang di impor dan dapat dinyatakan dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg).

Penerimaan privat adalah hasil perkalian antara jumlah *output* dengan harga privat dan dapat diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Penerimaan sosial adalah adalah hasil perkalian antara jumlah *output* dengan harga sosial dan dapat diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Keuntungan privat (*privat profitability*) adalah selisih antara penerimaan usaha tani dengan total biaya dalam harga privat yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Keuntungan sosial (*social profitability*) adalah selisih antara penerimaan usaha tani dengan total biaya usaha tani yang diperhitungkan dengan menggunakan harga sosial yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

*Policy Matrix Analysis* (PAM) adalah suatu alat analisis untuk mengetahui keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif, dampak kebijakan pemerintah, dan kegagalan pasar dalam keuntungan privat dari sistem usaha tani dan dalam efisiensi dari penggunaan sumber daya.

*Privat Cost Ratio* (PCR) adalah rasio biaya *input non-tradable* dalam harga privat dengan selisih antara penerimaan privat dengan biaya *input tradable* dalam harga privat.

*Domestic Resource Cost Ratio (DRCR)* adalah rasio biaya *input non-tradable* dalam harga sosial dengan selisih antara penerimaan pada harga sosial dengan biaya *input tradable* dalam harga sosial.

*Transfer Output (TO)* adalah selisih antara penerimaan dalam harga privat dengan penerimaan dalam harga sosial yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

*Transfer Input Tradable (TI)* adalah selisih antara biaya *input tradable* dalam harga privat dengan biaya *input tradable* dalam harga sosial yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

*Transfer input factor (TF)* adalah selisih antara biaya *input non-tradable* yang dihitung dalam harga privat dengan biaya *input non-tradable* yang dihitung dalam harga sosial yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Transfer Bersih (NT) adalah selisih antara keuntungan privat dengan keuntungan sosial yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Koefisien Proteksi *Output* Nominal (NPCO) adalah rasio antara penerimaan dalam harga privat dengan penerimaan dalam harga sosial.

Koefisien Proteksi *Input* Nominal (NPCI) adalah rasio antara biaya *input tradable* dalam harga privat dengan biaya *input tradable* dalam harga sosial.

Koefisien Proteksi Efektif (EPC) adalah rasio antara selisih penerimaan dalam harga privat dan biaya *input tradable* dalam harga privat dengan selisih penerimaan dalam harga sosial dan biaya *input tradable* dalam harga sosial.

Koefisien Keuntungan (PC) adalah rasio antara keuntungan privat dengan keuntungan sosial yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Rasio Subsidi bagi Produsen (SRP) adalah rasio antara transfer bersih dengan penerimaan dalam harga sosial.

Efek divergensi adalah selisih antara penerimaan, biaya, dan keuntungan usaha tani yang diukur dengan harga privat dan harga sosial serta dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).

### C. Lokasi, Waktu, Populasi dan Responden Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Jati Agung dan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan. Pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Jati Agung dan Kalianda mendapatkan luas areal program bantuan benih Jagung terluas dibandingkan dengan kecamatan lainnya di Kabupaten Lampung Selatan. Pengambilan data dilakukan pada bulan Maret –April tahun 2023.

Populasi sasaran yang dipilih adalah semua petani yang berusaha tani jagung di Kecamatan Jati Agung dan Kecamatan Kalianda yang mendapatkan program bantuan benih. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode simple random sampling atau metode acak sederhana dimana semua individu dalam populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi anggota sampel (Sugiarto, Siagian, Sunarto, dan Oetomo, 2003).

Berdasarkan hasil pra survei populasi petani jagung yang mendapatkan bantuan benih di Kecamatan Jati Agung dan Kalianda masing-masing sebanyak 718 petani dan 471 petani sehingga total populasi petani jagung yang mendapatkan bantuan benih jagung adalah 1.189 orang petani. Perhitungan jumlah sampel menggunakan rumus menurut Isaac dan Michael dalam Ismail (2018), yaitu :

$$s = \frac{\lambda^2 NPQ}{d^2(N-1) + \lambda^2 PQ} \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan :

- s = Jumlah sampel petani jagung
- N = Jumlah populasi petani jagung (1.189 orang)
- $\lambda$  = Tingkat kepercayaan (90% = 1,645)
- d = Derajat penyimpangan (10% = 0,1)
- P = Peluang Benar (0,5)
- Q = Peluang Salah (0,5)

Berdasarkan rumus tersebut, jumlah petani dapat dihitung sebagai berikut :

$$s = \frac{(1,645)^2(1.189)(0,5)(0,5)}{(0,1)^2(1.189-1)+(1,645)^2(0,5)(0,5)} = 66 \text{ petani}$$

Perhitungan tersebut memperoleh jumlah sampel sebanyak 66 petani jagung.

Setelah didapatkan hasil jumlah sampel, maka ditentukan jumlah sampel pada tiap kecamatan secara alokasi proporsional dengan rumus :

$$n_a = \frac{N_a}{N_{ab}} \times n_{ab} \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan:

- $n_a$  = Jumlah sampel kecamatan a
- $n_{ab}$  = Jumlah seluruh sampel
- $N_a$  = Jumlah populasi kecamatan a
- $N_{ab}$  = Jumlah seluruh populasi

Hasil perhitungan untuk menentukan sampel tiap kecamatan sebagai berikut :

$$n_{\text{Jati Agung}} = \frac{718}{1.189} \times 66 = 40 \text{ orang petani}$$

$$n_{\text{Kalianda}} = \frac{471}{1.189} \times 66 = 26 \text{ orang petani}$$

Berdasarkan perhitungan menggunakan rumus tersebut, diperoleh jumlah sampel di Kecamatan Jati Agung sebanyak 40 orang petani dan di Kecamatan Kalianda sebanyak 26 orang petani. Penentuan desa di masing-masing kecamatan dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa desa yang dipilih merupakan desa yang memiliki potensi yang besar dalam kegiatan usaha tani jagung yang mendapatkan program bantuan benih dibandingkan dengan desa lainnya.

#### **D. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari kegiatan wawancara dengan responden petani yang melakukan kegiatan usaha tani jagung di Kecamatan Kalianda dan Kecamatan Jati

Agung Kabupaten Lampung Selatan dengan menggunakan alat pengumpulan data berupa kuesioner yang menyediakan pertanyaan-pertanyaan terkait, serta pencatatan langsung dari kegiatan turun lapang di lokasi penelitian. Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber, yaitu instansi, literatur, buku, dan jurnal yang berhubungan dengan penelitian, serta wawancara dengan PPL dan aparat desa di Kecamatan Kalianda dan Kecamatan Jati Agung. Metode pengumpulan data menggunakan metode survei dengan pengamatan langsung di lapangan pada proses kegiatan usaha tani dan kegiatan pemasaran untuk mengumpulkan informasi yang terkait dengan penelitian ini.

#### **E. Metode Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk menganalisis daya saing usaha tani jagung dan analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis efektifitas program bantuan benih jagung hibrida. Tahapan dalam penggunaan metode PAM dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Identifikasi *Input* dan *Output* Usaha Tani Jagung

Usaha tani jagung menggunakan *input* yang meliputi lahan (ha), bibit (batang), pupuk (kg), pestisida (lt), tenaga kerja (HOK), serta alat dan mesin pertanian (unit). *Output* yang dihasilkan adalah jagung dengan bentuk pipilan.

b. Penentuan Alokasi Biaya

Biaya produksi merupakan nilai *input* dalam suatu proses produksi yang meliputi biaya yang dikeluarkan secara tunai maupun secara diperhitungkan sampai dengan keluarnya produk akhir yang siap dipasarkan. Semua *input* yang diperdagangkan (*input tradable*) digolongkan ke dalam komponen biaya asing 100 persen, sedangkan *input* yang tidak diperdagangkan (*input non-tradable*) dimasukkan ke dalam biaya domestik 100 persen. Penentuan alokasi biaya pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Penentuan alokasi biaya produksi usaha tani jagung

No	Komponen	Domestik (%)	Asing (%)
1	Bibit	100	0
2	Pupuk Kimia	0	100
3	Pestisida	0	100
4	Tenaga Kerja	100	0
5	Bunga Modal	100	0
6	Lahan	100	0
7	Lainnya	100	0

Sumber : Pearson, Gotsch, dan Bahri, 2005.

#### c. Penentuan Harga Privat

Harga privat yang digunakan dalam penelitian ini adalah harga yang berlaku pada saat penelitian dilakukan, dimana merupakan harga yang berlaku pada musim tanam terakhir. Harga privat *input tradable* (pupuk dan pestisida) menggunakan harga yang dibayarkan petani dalam memperoleh *input tradable* tersebut, sedangkan harga privat *input non-tradable* dan *output* yang digunakan, yaitu :

- 1) Lahan menggunakan harga aktual lahan di daerah penelitian.
- 2) Pupuk kandang menggunakan harga yang dikeluarkan petani dalam memperoleh pupuk kandang.
- 3) Peralatan menggunakan harga yang dibayarkan petani dalam memperoleh peralatan.
- 4) Tenaga kerja menggunakan upah aktual yang dibayarkan petani kepada tenaga kerja yang bekerja untuk mengelola usaha tani jagung.
- 5) Bibit menggunakan harga yang dibayarkan petani untuk memperoleh bibit.
- 6) *Output* menggunakan harga jagung yang diterima petani pada waktu menjual hasil panen di daerah penelitian pada musim tanam terakhir.

#### d. Penentuan Harga Sosial

Harga sosial yang digunakan sama dengan penentuan harga privat, yaitu menggunakan harga komoditas pada musim tanam terakhir. Harga sosial untuk *input* dan *output tradable* dihitung berdasarkan harga bayangan (*shadow price*) atau harga sosial dengan harga perbatasan (*border price*) yang



terdiri dari harga CIF (*Cost Insurance and Freight*) dan harga FOB (*Free on Board*). Harga sosial *input non-tradable* dihitung berdasarkan biaya yang diketahui dari penelitian di lapangan atau penelitian sebelumnya.

#### 1) Harga Sosial *Input*

Penentuan harga sosial *input* pada penelitian ini yaitu apabila *input tradable* berdasarkan harga perbatasan *input* yaitu harga FOB dan harga CIF atau sama dengan harga pasar. *Input tradable* dalam penelitian ini yaitu pestisida dan pupuk kimia. Harga sosial pestisida dihitung berdasarkan asumsi bahwa harga privat pestisida di lokasi penelitian sudah termasuk dengan tarif impor sebesar 10 persen dan pajak pertambahan nilai sebesar 10 persen (Sukmaya, dkk, 2017) sehingga harga sosial pestisida diperoleh dari harga privat pestisida sebesar 20%. Penentuan harga sosial pupuk kimia dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Penentuan harga sosial input pupuk kimia

No	Uraian	Rincian
1	Harga CIF/FOB (US \$/ton)	A
2	Harga CIF/FOB (US \$/kg)	$B = A/1.000$
3	Nilai tukar bayangan (Rp/US \$)	X
4	CIF/FOB dalam mata uang domestik (Rp/Kg)	$C = B.X$
5	Biaya bongkar muat, penyusutan, dll (Rp/Kg)	$D = C.3\%$
6	Biaya transportasi (Rp/Kg)	E
7	Biaya distribusi ke tingkat petani (Rp/Kg)	F
8	Harga sosial pupuk di tingkat petani (Rp/Kg)	$G = C+D+E-F$

Sumber : Monke dan Pearson, 2005.

Pupuk kandang merupakan *input non-tradable* karena tidak diperdagangkan di pasar internasional, melainkan diperdagangkan secara domestik. Oleh karena itu harga sosial pupuk kandang menggunakan harga aktual yang dibayarkan petani untuk mendapatkan pupuk kandang.

#### 2) Harga Sosial *Output*

Jagung merupakan komoditas yang di impor sehingga harga sosial yang digunakan adalah harga CIF yang dipengaruhi oleh nilai tukar sosial

mata uang dari masing-masing negara pengimpor *output* dan biaya pemasaran *output* di tingkat petani. Penentuannya dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Penentuan harga sosial output

No	Uraian	Rincian
1	Harga CIF jagung (US\$/ton)	A
2	Biaya pengapalan dan asuransi (US\$/ton)	B
3	Harga CIF (US\$/ton)	$C = A+B$
4	Harga CIF (US\$/kg)	$D = C/1.000$
5	Nilai tukar (Rp/US\$)	X
6	CIF dalam mata uang domestik (Rp/ton)	$E = D.X$
7	Biaya bongkar muat, susut, dll (Rp/Kg)	$F = E.3\%$
8	Biaya transportasi ke provinsi (Rp/Kg)	G
9	CIF dalam mata uang domestik (Rp/Kg)	$H = E+F+G$
10	Konversi ke tapioka	$I = H.25\%$
11	Biaya distribusi tingkat petani (Rp/Kg)	J
12	Harga sosial jagung (Rp/Kg)	$K = I+J$

Sumber : Monke dan Pearson, 2005.

### 3) Harga Sosial Lahan

Penentuan harga sosial lahan pada penelitian ini merujuk penelitian Sukmaya, dkk (2017), yaitu didapatkan dari nilai sewa aktual tanah untuk tanaman alternatif terbaik. Penentuan harga sosial lahan berdasarkan nilai aktual sewa lahan per ha per tahun dikarenakan lahan bukan termasuk *input tradable*.

### 4) Harga Sosial Benih

Penentuan harga sosial benih pada penelitian ini yaitu menggunakan harga benih jagung hibrida varietas yang diberikan oleh pemerintah dalam program bantuan benih jagung hibrida.

### 5) Harga Sosial Alat dan Mesin Pertanian

Penentuan harga sosial alat dan mesin pertanian merujuk penelitian ini merujuk dari penelitian Rosanti, dkk (2018), dimana harga sosial alat dan mesin pertanian sama dengan harga privatnya. Hal itu disebabkan karena asumsi dari teori Suryana (1980), yaitu alat pertanian seperti cangkul, parang, sabit, dan golok yang digunakan dapat diproduksi di

dalam negeri sehingga setiap petani akan memiliki alat pertanian tersebut. Oleh sebab itu, apabila dilihat dari keseimbangan pasar, maka alat pertanian tersebut berada pada kondisi pasar persaingan sempurna.

6) Harga Sosial Tenaga Kerja

Penentuan harga sosial tenaga kerja pada penelitian ini merujuk dari penelitian Rosanti, dkk (2018), dimana harga sosial tenaga kerja diduga sebesar 80 persen dari harga privatnya dikarenakan tenaga kerja dalam sektor pertanian umumnya merupakan tenaga kerja dengan produktivitas yang lebih rendah sehingga upah yang seharusnya dibayarkan lebih rendah dari upah tenaga kerja yang dibayarkan petani.

7) Harga Sosial Bunga Modal

Penentuan harga sosial modal pada penelitian ini yaitu menambahkan nilai tingkat suku bunga dengan rata-rata inflasi. Tingkat suku bunga dasar kredit modal kerja bank umum tahun 2023 menurut Bank Indonesia sebesar 6,00 persen dan rata-rata laju inflasi tahun 2023 sebesar 2,19 persen (Bank Indonesia, 2024) sehingga harga sosial bunga modal sebesar 8,19 persen.

8) Harga Sosial Nilai Tukar

Penentuan harga sosial nilai tukar pada penelitian ini yaitu berkaitan antara harga mata uang domestik dan mata uang asing yang terjadi pada pasar uang secara bersaing sempurna. Salah satu pendekatan perhitungan harga sosial nilai tukar adalah harga sosial harus berada pada tingkat keseimbangan nilai tukar yang terjadi apabila dalam pasar uang semua pembatas dan subsidi terhadap ekspor dan impor dihilangkan (Mantau, 2009).

Hubungan antara nilai tukar resmi atau *Official Exchange Rate* (OER), nilai tukar sosial atau *Shadow Exchange Rate* (SER), dan faktor konversi baku atau *Standard Conversion Factor* (SCF) menurut Gittinger (1986) dapat dijelaskan sebagai berikut :

$$SER = \frac{OER}{SCF} \dots\dots\dots (3)$$

dengan

$$SCF = \frac{M+X}{(M+Tm)+(X-Tx)} \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan :

SER = Nilai tukar sosial

OER = Nilai tukar resmi

SCF = Faktor konversi baku

M = Nilai impor (Rp)

X = Nilai ekspor (Rp)

Tm = Pajak impor (Rp)

Tx = Pajak ekspor (Rp)

## 1. Analisis Matriks Kebijakan (PAM)

Untuk menganalisis pendapatan, daya saing dan dampak kebijakan usaha tani jagung di Kabupaten Lampung Selatan, maka digunakan metode PAM yang telah dikembangkan oleh Monke dan Pearson sejak tahun 1989. Metode PAM merupakan alat analisis yang digunakan untuk mengetahui efisiensi ekonomi dan besarnya isentif atau dampak intervensi dalam perusahaan berbagai aktivitas usaha tani secara keseluruhan dan sistematis.

Metode analisis PAM juga dapat digunakan untuk mengetahui apakah suatu kebijakan dapat memperbaiki daya saing terhadap perusahaan suatu komoditas yang dihasilkan melalui penciptaan efisiensi usaha dan pertumbuhan pendapatan. Tabel rumus *Policy Analysis Matrix* (PAM) dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Rumus *Policy Analysis Matrix* (PAM)

Uraian	Penerimaan Output	Biaya		Keuntungan
		Input Tradable	Input Non Tradable	
Harga Privat	A	B	C	D
Harga Sosial	E	F	G	H
Dampak Kebijakan	I	J	K	L

Sumber : Pearson, dkk (2005)

Keterangan :

Keuntungan Finansial (D) =  $A - (B + C)$

Keuntungan Ekonomi (H) =  $E - (F + G)$

Transfer Output (I) =  $A - E$

Transfer Input Tradable (IT) (J) =  $B - F$

Transfer Input non Tradable (FT) (K) =  $C - G$

Transfer Bersih (NT) (L) =  $I - (K + J)$

Rasio Biaya Privat (PCR) =  $C / (A - B)$

Rasio BSD (DRC) =  $G / (E - F)$

Koefesien Proteksi Output Nominal (NCPO) =  $A / E$

Koefesien Proteksi Input Nominal (NCPI) =  $B / F$

Koefesien Proteksi Efektif (EPC) =  $(A - B) / (E - F)$

Koefesien Keuntungan (PC) =  $D / H$

Rasio Subsidi Bagi Produsen =  $L / E$

Analisis dengan metode PAM mencakup 3 indikator , yaitu :

#### a) Analisis Keuntungan

##### 1) Analisis Keuntungan Privat

Konsep keuntungan privat (finansial) yaitu  $D = A - (B + C)$  . keuntungan privat merupakan indikator daya saing dari sistem komoditas berdasarkan teknologi, nilai output, biaya input, dan transfer kebijakan. Nilai ini diperoleh dari penerimaan (pendapatan) output privat dikurangi biaya input tradable dan biaya faktor domestik privat.

Apabila  $PP > 0$  atau  $D > 0$ , maka secara finansial kegiatan layak diteruskan dan kedepan perlu mendorong perluasan sistem atau mensubtitusikan tanaman yang secara privat lebih menguntungkan. Tetapi jika nilai  $PP < 0$  atau  $D < 0$ , kegiatan tidak layak dilanjutkan, dan perlu mengakhiri aktivitas ini kecuali ada perubahan untuk meningkatkan laba minimal mencapai tingkatan normal ( $D = 0$ ).

## 2) Analisis Keuntungan Sosial

Konsep keuntungan sosial (ekonomis) yaitu  $H = E - (F+G)$ . Konsep keuntungan sosial merupakan indikator nilai tambah (*comparative*) atau efisiensi dari sistem komoditas pada kondisi tidak ada divergensi dan penerapan kebijakan yang efisien, apabila  $H > 0$ . Sebaliknya bila  $H < 0$ , berarti sistem komoditas tidak mampu bersaing tanpa bantuan atau intervensi pemerintah.

### b) Analisis Keunggulan Kompetitif dan Komparatif

#### 1) *Privat Cost Ratio* (PCR)

*Private Cost Ratio* (PCR) =  $C / (A-B)$ . *Private Cost Ratio* menunjukkan kemampuan sistem komoditas membiayai faktor domestik pada harga privat, digunakan untuk mengukur kebijakan suatu aktifitas atau keuntungan privat yang dihitung berdasarkan harga pasar dan nilai uang yang berlaku atau berdasarkan analisis finansial. Apabila nilai  $PCR < 1$  dan nilainya makin kecil, berarti sistem usaha tani jagung semakin kompetitif dan mampu membiayai faktor domestiknya pada harga privat dan kemampuannya tersebut akan meningkat. Sebaliknya apabila  $PCR > 1$ , maka sistem komoditas yang diteliti tidak memiliki keunggulan kompetitif.

#### 2) *Domestic Resources Cost Ratio* (DRCR)

Keunggulan Komparatif (*Domestic Resources Cost Ratio*/ DRCR) =  $G / (E-F)$ . *Domestic Resources Cost* (DRC) merupakan indikator kemampuan sistem komoditas membiayai faktor domestik pada harga sosial. Keunggulan komparatif suatu komoditas diukur berdasarkan harga bayangan (*shadow price*) atau analisis ekonomi yang akan menggambarkan nilai sosial atau nilai ekonomi sesungguhnya dari unsur harga maupun hasilnya.

Apabila nilai  $DRC < 1$  dan nilainya semakin kecil berarti sistem komoditas makin efisien, mempunyai daya saing yang makin tinggi dan mampu hidup tanpa bantuan dan intervensi pemerintah serta

mempunyai peluang ekspor yang makin besar atau mempunyai keunggulan komparatif. Sebaliknya apabila  $DRC > 1$  maka sistem komoditas tidak memiliki keunggulan komparatif.

c) **Analisis Rasio Kebijakan Input, Output, Input – Output**

Beberapa analisis pada penelitian ini yang dapat dijelaskan berdasarkan metode PAM, yaitu sebagai berikut :

1) **Analisis Rasio Kebijakan Input**

Analisis rasio kebijakan input yang terkait pada pengembangan usaha tani jagung di Kabupaten Lampung Selatan, meliputi :

- a) Nilai Input Transfer (IT), merupakan selisih antara biaya input tradable privat dengan biaya input tradable sosial dirumuskan  $(IT) = B - F$ , menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah yang diterapkan pada suatu input tradable privat dan sosial. Apabila nilai  $IT > 0$  menunjukkan besarnya transfer (insentif) dari produsen jagung di wilayah Kabupaten Lampung Selatan kepada pemerintah melalui tarif impor.
- b) Nilai Transfer Faktor (FT) merupakan selisih biaya faktor domestik pada harga privat dan harga sosial atau perbedaan harga input *nontradable* sosial yang diterima oleh produsen untuk pembayaran faktor domestiknya. Jika nilai  $FT > 0$  menunjukkan adanya pengaruh kebijakan pemerintah terhadap produsen dan konsumen yang diterapkan pada input domestik. Kebijakan pemerintah pada input domestik dilakukan dalam bentuk kebijakan subsidi.
- c) Koefisien Proteksi Input Nominal (NPCI), merupakan rasio biaya input *tradable* berdasarkan harga sosial. Perbedaan kedua biaya yang terjadi mengindikasikan adanya proteksi pemerintah yang mengakibatkan harga privat input *tradable* berbeda dengan harga sosial input *tradable*. Jika nilai  $NPCI > 1$  maka ini

menunjukkan adanya proteksi terhadap produsen input sehingga harga input menjadi lebih mahal dan merugikan pengguna input. Jika nilai NPCI < 1 menunjukkan adanya hambatan ekspor input sehingga proses produksi dilakukan menggunakan input dalam negeri (domestik).

## 2) Analisis Rasio Kebijakan Output

Analisis rasio kebijakan output yang terkait apada pengembangan usaha tani jagung di Kabupaten Lampung Selatan, meliputi :

### a) Transfer Output (OT)

Merupakan selisih antara penerimaan yang dihitung atas harga finansial dengan penerimaan yang dihitung berdasarkan harga ekonomi, dengan rumus  $(OT) = A - E$ . Nilai OT positif ( $OT > 1$ ), maka besarnya transfer (insentif) dari masyarakat (konsumen) terhadap produsen, sehingga masyarakat membeli dengan harga yang lebih tinggi dari harga yang seharusnya.

### b) Koefisien Proteksi Output Nominal (NPCO)

Merupakan rasio penerimaan yang dihitung berdasarkan harga finansial dengan penerimaan yang dihitung dengan harga ekonomi, dengan rumus  $(NPCO) = A/E$ . Apabila  $NPCO > 1$  maka terdapat adanya kebijakan pemerintah yang menyebabkan harga pasar lebih besar daripada harga bayangan. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat kebijakan pemerintah yang membatasi impor output atau berupa tarif impor.

## 3) Analisis Rasio Kebijakan Input – Output

Analisis dampak kebijakan yang terjadi pada aktivitas pengembangan usaha tani jagung di Kabupaten Lampung Selatan secara keseluruhan terhadap input – output mencakup :

### a) Koefisien Proteksi Efektif (EPC), Merupakan rasio yang membandingkan nilai tambah (*value added*) pada tingkat harga



privat sosial/dunia dengan menggunakan rumus  $(EPC) = (A-B) / (E-F)$ . Apabila nilai  $EPC > 1$  berarti keuntungan privat lebih besar daripada tanpa kebijakan, yang berarti kebijakan memberikan insentif untuk berproduksi. Tingkat efektifitas dari proteksi (*Effective Rate of Protection*) adalah merupakan bentuk lain dari EPC sebagai ukuran distorsi perdagangan yang umum dipakai dengan menggunakan rumus  $ERP = (EPC - 1) \times 100\%$ .

- b) Nilai Transfer Bersih (NT), merupakan selisih antara keuntungan privat dan keuntungan sosial dengan rumus  $L = D - H$ . Jika nilai  $NT > 0$  berarti ada tambahan surplus produsen pada petani jagung disebabkan adanya kebijakan pemerintah yang diterapkan pada input dan output dalam pengembangan usaha tani jagung ini.
- c) Koefisien Keuntungan (PC), merupakan perbandingan antara keuntungan bersih privat dengan keuntungan bersih sosial, dihitung dengan rumus :  $(PC) = D/H$  atau  $(A-B-C) / (E-F-G)$ . Jika nilai  $PC > 1$  berarti adanya kebijakan pemerintah yang memberikan insentif kepada produsen (petani jagung di wilayah Gunung Labuhan). Jika nilai  $PC < 1$  menunjukkan dampak kebijakan yang membuat keuntungan bagi produsen lebih kecil dibandingkan tanpa kebijakan.
- d) Rasio Subsidi bagi Produsen (SRP), menunjukkan persentase subsidi atau insentif bersih atau penerimaan yang dihitung dengan harga sosial. Nilai ini merupakan rasio antara transfer bersih dengan penerimaan sosial, dihitung dengan Rumus  $(SRP) = L/E$  atau  $(D-H) / E$

## 2. Analisis Efektivitas Kebijakan (Analisis Gap)

Analisis gap merupakan alat untuk mengukur perbandingan kinerja aktual dengan kinerja potensial atau yang diharapkan. Nilai gap layanan yang

dirasakan dan diharapkan oleh para konsumen (petani) disebut dengan nama SERVQUAL atau skor dari kualitas layanan. Parasuraman *et al.*, (1991) merumuskan perhitungan tersebut sebagai berikut:

$$\text{Skor SERVQUAL} = P - I \dots\dots\dots(5)$$

Keterangan :

P = Skor Persepsi

I = Skor Ekspektasi

Skor SERVQUAL tersebut bertujuan untuk bisa menjelaskan secara luas kekurangan atau kelebihan kualitas layanan pelaksanaan program bantuan benih jagung hibrida yang ada dalam satu institusi.

Metode Skala Likert digunakan untuk mengukur tingkat kepentingan dan kinerja, dengan lima kategori. Terdapat beberapa atribut yang ditanyakan kepada responden mengenai efektivitas pelaksanaan program bantuan benih jagung hibrida dari pemerintah terhadap peningkatan produktivitas jagung. Skor skala likert dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Skala Likert

No	Skor	Keterangan
1	5	Sangat Penting/Sangat Sesuai
2	4	Penting/Sesuai
3	3	Kurang Penting/Kurang Sesuai
4	2	Tidak Penting/Tidak Sesuai
5	1	Sangat Tidak Penting/Sangat Tidak Sesuai

Total skor dari masing-masing atribut pertanyaan merupakan penjumlahan dari jumlah responden yang memilih dikalikan pilihan angka skor Likert.

$$TS = \sum T \times P_n \dots\dots\dots(6)$$

Keterangan:

TS = total skor

$\sum T$  = total jumlah responden yang memilih

$P_n$  = pilihan angka skor Likert

Menurut Duriyanto et.al., (2013), nilai rata-rata skor dihitung dengan cara yaitu total skor dibagi dengan jumlah keseluruhan responden.

$$\bar{X} = \frac{\sum_{i=1}^n X_i}{n} \dots\dots\dots(7)$$

$$\bar{Y} = \frac{\sum_{i=1}^n Y_i}{n} \dots\dots\dots(8)$$

Keterangan:

$\bar{X}$  = skor rata-rata tingkat kinerja/performance

$\bar{Y}$  = skor rata-rata tingkat kepentingan/harapan/importance

n = jumlah responden X Y

Jika hasil gap analysis bernilai mendekati 0 kurang dari -1 berada dalam kategori baik, namun jika hasil kesenjangan bernilai menjauhi 0 atau lebih dari -1 berada dalam kategori tidak baik (Parasuraman, 1991).

Tabel 12. Atribut-atribut efektivitas kebijakan program bantuan benih jagung di kabupaten lampung Selatan

No	Dimensi	Atribut
1	Input	1. Ada penyampaian sosialisasi mengenai program bantuan benih jagung hibrida 2. Ada petunjuk/panduan pelaksanaan bantuan benih jagung hibrida 3. Petani hadir dan aktif dalam sosialisasi program bantuan benih jagung hibrida 4. Pembuatan RUK dilakukan secara musyawarah dengan seluruh petani 5. Pembuatan RUK dibimbing oleh petugas
2	Proses	1. Penyuluhan dan pelatihan dilaksanakan sebelum bantuan diberikan 2. Penyuluh melakukan pengecekan bantuan yang diberikan 3. Penyuluh ikut serta dalam pendistribusian bantuan kepada kelompok tani 4. Penyuluh sering mengadakan monitoring, evaluasi serta membantu permasalahan petani penerima bantuan 5. Tingkat kecukupan benih dengan kebutuhan di lapangan 6. Kesesuaian varietas benih dengan yang diinginkan petani 7. Ketepatan waktu datangnya benih
3	Output	1. Adanya peningkatan produksi setelah mendapatkan bantuan benih jagung hibrida 2. Adanya peningkatan luas tanam setelah mengikuti program bantuan 3. Produktivitas mengalami peningkatan setelah adanya program bantuan benih jagung hibrida 4. Pendapatan petani meningkat setelah mengikuti program bantuan benih jagung hibrida 5. Usahatani jagung semakin berkembang setelah berjalannya program bantuan jagung hibrida 6. Semua kegiatan yang tercantum dalam RUK dilaksanakan
4	Outcome	1. Minat petani dalam menanam jagung meningkat setelah mengikuti program bantuan benih jagung hibrida

Sebelum melakukan analisis perlu dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas dan reliabilitas dilakukan untuk mengetahui atribut yang valid dan dapat digunakan dalam penelitian. Menurut Sugiyono, (2013) hasil penelitian yang valid terjadi apabila terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi. Uji validitas dan uji reabilitas merupakan pengujian instrumen yang perlu dilakukan pada kuesioner sebelum kuesioner penelitian digunakan. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah kuesioner yang sudah dipersiapkan untuk digunakan dalam penelitian benar-benar dapat mengukur apa yang ingin diukur dan sesuai.

Uji validitas pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui atribut yang digunakan dalam penelitian ini, sehingga hasil dari pengukuran ini tidak diragukan untuk dapat digunakan menjadi alat ukur kepentingan dengan kinerja yang akurat. Pengujian validitas dilakukan dengan terlebih dahulu mencari nilai korelasi antara bagian dari alat ukur yang ada secara keseluruhan dengan mengkorelasikannya pada setiap butir alat ukur dengan skor total yang merupakan jumlah tiap butir.

Uji validitas yang dilakukan pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *software* SPSS 22. Pengujian ini dapat dilihat valid tidaknya pada setiap atribut yang ada dapat dilihat dari *Corrected Item-Total Correlation* masing-masing variabel (atribut). Suatu atribut dapat dikatakan valid apabila nilai *Corrected Item-Total Correlation* lebih dari 0,2 dan apabila nilai *Corrected Item-Total Correlation* kurang dari 0,2 dapat dikatakan bahwa nilai tersebut tidak valid (Sufren dan Natanael, 2013).

Uji reabilitas merupakan alat uji yang digunakan untuk mengukur konsistensi kuesioner yang dapat menunjukkan apakah kuesioner yang telah dipersiapkan dapat dipercaya. Uji reabilitas merupakan sebuah uji yang dapat digunakan untuk mengetahui korelasi dari setiap atribut yang diajukan kepada setiap responden dalam kuesioner yang ada. Pengujian reabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji statistik *Cronbach Alpha*, dikatakan

reliabel dengan standar dapat diterima jika memberikan nilai *Cronbach Alpha* > 0,6 (Ghozali, 2011). Berikut ini merupakan rumus *Cronbach Alpha* :

$$r \text{ hitung} = \frac{n (\sum X_1 Y_1) - (\sum X_1 \sum Y_1)}{\sqrt{[n \sum X_1^2 - (\sum X_1)^2][n \sum Y_1^2 - (\sum Y_1)^2]} \dots\dots\dots(9)}$$

Keterangan :

r = Koefisien korelasi (Validitas)

X = skor pada atribut item n

Y = skor total atribut

XY = skor pada atribut item n dikalikan skor total atribut

N = banyak atribut

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui instrument yang akan digunakan dapat dipercaya dengan menghitung *Cronbach Alpha* seperti pada rumus diatas. Hasil uji reliabilitas ditentukan dengan cara membandingkan dengan nilai alfa pembanding dan *cronbach alpha*. Apabila instrumen memiliki nilai *crochbach alpha* lebih besar dari alfa pembanding (0,6) maka dinyatakan reliabel. Hasil uji reliabilitas kinerja ekspektasi dan persepsi atribut efektivitas kebijakan program bantuan benih jagung di kabupaten lampung Selatan disajikan pada Tabel 13.

Tabel 13. Hasil uji reliabilitas kinerja ekspektasi dan persepsi atribut efektivitas kebijakan program bantuan benih jagung di Kabupaten Lampung Selatan

Uraian	Nilai Cronbach's Alpha	Keterangan
Kinerja Ekspektasi	0,843	Reliabel
Kinerja Persepsi	0,910	Reliabel

Tabel 13 menunjukkan bahwa hasil uji reliabilitas kinerja ekspektasi dan persepsi atribut kebijakan program bantuan benih jagung di Kabupaten Lampung Selatan menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* lebih dari 0,6. Nilai *Cronbach's Alpha* pada kinerja ekspektasi sebesar 0,843 dan pada kinerja persepsi sebesar 0,910 sehingga dapat disimpulkan bahwa atribut yang digunakan pada kinerja ekspektasi dan persepsi sudah reliabel.

Tabel 14 menunjukkan hasil uji validitas yang dilakukan pada atribut yang digunakan untuk kinerja ekspektasi dan persepsi efektivitas kebijakan program bantuan benih jagung. Didapatkan hasil nilai *Pearson Correlation* pada semua atribut dengan nilai lebih dari 0,2. Nilai tersebut menunjukkan bahwa semua atribut yang digunakan pada penelitian ini sudah valid. Sehingga berdasarkan uji reliabilitas dan validitas dapat disimpulkan bahwa dapat dilanjutkan untuk analisis selanjutnya. Berikut disajikan uji validitas pada Tabel 14.

Tabel 14. Hasil uji validitas kinerja ekspektasi dan persepsi atribut efektivitas kebijakan program bantuan benih jagung di Kabupaten Lampung Selatan

Dimensi	Atribut	Nilai <i>Pearson Correlation</i>		Keterangan
		Kinerja Ekspektasi	Kinerja Persepsi	
Input	P1	0,583	0,743	Valid
	P2	0,831	0,768	Valid
	P3	0,804	0,698	Valid
	P4	0,753	0,579	Valid
	P5	0,624	0,515	Valid
Proses	P6	0,709	0,830	Valid
	P7	0,692	0,849	Valid
	P8	0,482	0,909	Valid
	P9	0,721	0,906	Valid
	P10	0,431	0,813	Valid
	P11	0,619	0,673	Valid
	P12	0,570	0,662	Valid
Output	P13	0,875	0,875	Valid
	P14	0,896	0,896	Valid
	P15	0,868	0,868	Valid
	P16	0,872	0,872	Valid
	P17	0,871	0,871	Valid
	P18	0,807	0,807	Valid
Outcome	P19	1,000	1,000	Valid

**Keterangan :**

- P1 = Ada penyampaian sosialisasi mengenai program bantuan benih jagung hibrida
- P2 = Ada petunjuk/panduan pelaksanaan bantuan benih jagung hibrida
- P3 = Petani hadir dan aktif dalam sosialisasi program bantuan benih jagung hibrida
- P4 = Pembuatan RUK dilakukan secara musyawarah dengan seluruh petani
- P5 = Pembuatan RUK dibimbing oleh petugas
- P6 = Penyuluhan dan pelatihan dilaksanakan sebelum bantuan diberikan
- P7 = Penyuluh melakukan pengecekan bantuan yang diberikan
- P8 = Penyuluh ikut serta dalam pendistribusian bantuan kepada kelompok tani
- P9 = Penyuluh sering mengadakan monitoring, evaluasi serta membantu permasalahan petani penerima bantuan
- P10 = Tingkat kecukupan benih dengan kebutuhan di lapangan

- P11 = Kesesuaian varietas benih dengan yang diinginkan petani
- P12 = Ketepatan waktu datangnya benih
- P13 = Adanya peningkatan produksi setelah mendapatkan bantuan benih jagung hibrida
- P14 = Adanya peningkatan luas tanam setelah mengikuti program bantuan
- P15 = Produktivitas mengalami peningkatan setelah adanya program bantuan benih jagung hibrida
- P16 = Pendapatan petani meningkat setelah mengikuti program bantuan benih jagung hibrida
- P17 = Usahatani jagung semakin berkembang setelah berjalannya program bantuan jagung hibrida
- P18 = Semua kegiatan yang tercantum dalam RUK dilaksanakan
- P19 = Minat petani dalam menanam jagung meningkat setelah mengikuti program bantuan benih jagung hibrida

#### **IV. GAMBARAN UMUM**

Provinsi Lampung merupakan penghubung utama lalu lintas Pulau Sumatera dan Pulau Jawa, dan sebaliknya. Provinsi Lampung memiliki 13 kabupaten dan 2 kota. Provinsi Lampung berada antara 3°45' dan 6° Lintang Selatan serta 105°45' dan 103°48' Bujur Timur.

##### **A. Keadaan Umum Kabupaten Lampung Selatan**

Ibu kota Kabupaten Lampung Selatan adalah Kalianda. Kabupaten Lampung Selatan terletak antara 105,14' sampai dengan 105,45' Bujur Timur dan 5,15' sampai dengan 6' Lintang Selatan. Daerah kabupaten Lampung Selatan seperti halnya daerah-daerah lain di Indonesia merupakan daerah dengan iklim tropis. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (2023) penduduk di Kabupaten Lampung Selatan pada tahun 2023 berjumlah 1.081.115 jiwa, yang terdiri dari 552.650 jiwa penduduk berjenis kelamin laki-laki (51,12%) dan 528.465 jiwa berjenis kelamin perempuan (48,88%). Kabupaten Lampung Selatan memiliki daerah daratan kurang lebih 2.007,01 km<sup>2</sup>. Dari luas keseluruhan Kabupaten Lampung Selatan tersebut, 45.785 Ha digunakan sebagai lahan sawah, sedangkan sisanya yaitu 122.742 Ha merupakan lahan bukan sawah. Jenis penggunaan lahan sawah yang terbanyak adalah tadah hujan dengan satu kali penanaman padi dalam setahun. Sedangkan jenis penggunaan lahan bukan sawah untuk tegal/kebun.

Wilayah Kabupaten Lampung Selatan mempunyai batas-batas sebagai berikut:

Sebelah Utara berbatasan dengan wilayah Kabupaten Lampung Tengah dan Lampung Timur

Sebelah Barat berbatasan dengan wilayah Kabupaten Pesawaran

Sebelah Selatan berbatasan dengan Selat Sunda

Sebelah Timur berbatasan dengan Laut Jawa





Gambar 3. Peta Wilayah Kabupaten Lampung Selatan  
Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Selatan, 2022

Kabupaten Lampung Selatan merupakan daerah tropis, dengan curah hujan rata-rata 161,7 mm/bulan dan rata-rata jumlah hari hujan 15 hari/bulan. Temperaturnya berselang antara 21,3°C sampai 33,0°C. Dalam bidang pertanian Kabupaten Lampung Selatan merupakan salah satu daerah produksi padi dan jagung di Provinsi Lampung. Tanaman lain yang di produksi di Kabupaten Lampung Selatan antara lain adalah padi, jagung, kacang tanah, ubi jalar, dan kacang hijau. Produksi tanaman pangan di Kabupaten Lampung Selatan dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Produksi tanaman pangan di Kabupaten Lampung Selatan

No	Komoditas	Luas panen (ha)	Produksi (ton)
1	Padi	51.178,20	315.206
2	Jagung	109.920,00	696.563
3	Jagung	2.863,00	76.200
4	Kacang tanah	166,80	241
5	Ubi jalar	86,9	1.356
6	Kacang hijau	38,90	36

Sumber : BPS Kabupaten Lampung Selatan, 2023

Tabel 15, menunjukkan bahwa komoditas jagung memiliki produksi tertinggi pada komoditas tanaman pangan dengan luas panen mencapai 109.920 hektar. Kemudian diikuti oleh komoditas padi dengan luas lahan seluas 51.178,20 hektar. Hal ini menunjukkan bahwa banyak petani di Kabupaten Lampung Selatan yang menanam komoditi jagung dan menjadi salah satu sentra penghasil jagung di Provinsi Lampung.

## **B. Keadaan Umum Kecamatan Kalianda**

Kecamatan Kalianda merupakan salah satu bagian wilayah Kabupaten Lampung Selatan yang terdiri dari 29 desa/kelurahan dan dihuni oleh berbagai etnis/suku baik penduduk asli maupun pendatang. Kecamatan Kalianda berbatasan langsung dengan :

Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Sidomulyo

Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Rajabasa

Sebelah Barat berbatasan dengan Samudera Hindia

Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Penengahan dan Palas

Menurut BPS Kecamatan Kalianda tahun 2022, wilayah Kecamatan Kalianda diperuntukan sebagai kawasan budidaya meliputi : kawasan budidaya peruntukan pertanian, kawasan budidaya peruntukan pariwisata, kawasan budidaya peruntukan industri, dan kawasan budidaya peruntukan pemukiman.

- a. Kawasan budidaya peruntukan pertanian, dibagi menjadi kawasan budidaya sayuran semusim dengan komoditas bawang, kangkung, cabai, kacang, kentang, kubis, labu siam, lobak, melon, paprika, semangka, sawi, stroberi, terung, tomat, buncis, wortel, jamur, dan bayam. Kawasan budidaya tanaman biofarmaka dengan komoditas seperti jahe, kapulaga, kencur, kunyit, laos, temulawak temukunci, dan laos. Kawasan budidaya buah-buahan seperti alpukat, belimbing, duku, durian, jambu, jeruk, manga, manggis, markisa, melinjo, nagka, nanas, papaya, petai, pisang, rambutan, salak, sawo, sirsak, dan sukun. Kawasan budidaya tanaman pangan seperti padi sawah, padi jagungng, jagung, kedelai, kacang tanah, jagung, ubi jalar, dan kacang hijau.

- b. Kawasan budidaya peruntukan pariwisata yang ada di Kecamatan Kalianda seperti. Pemandian Way Belerang, Pemandian Way Belerang Simpung, TPI Bom, Wisata Pantai Laguna, Way Urang, Wisata Grand Elty Krakatoa, Merak Belantung, Wisata Pantai Marina, Merak Belantung., Wisata Batu Kapal, Maja, Hotel Kalianda, Way Urang, dan Hotel Way Urang.
- c. Kecamatan Kalianda juga diperuntukkan sebagai kawasan budidaya peruntukan industri, dengan jenis industri kecil / rumah tangga. Selain itu, Kecamatan Kalianda juga ditetapkan sebagai kawasan pemukiman pedesaan.

Secara topografis wilayah Kecamatan Kalianda dengan luas sebesar 179,82 km<sup>2</sup> mempunyai daerah daratan yang merupakan daerah pertanian tanaman pangan, dengan status tanah kawasan hutan produksi dan tanah marga. Penggunaan tanah dalam wilayah Kecamatan Kalianda merupakan lahan kering untuk tanaman jagung, sawah tadah hujan, hutan negara dan perkebunan rakyat (BPS Kecamatan Kalianda, 2023).

Berdasarkan BPS Kecamatan Kalianda tahun 2023, jumlah penduduk Kecamatan Kalianda adalah 98.013 jiwa. Jumlah penduduk laki-laki sebanyak 49.841 jiwa, sedangkan jumlah penduduk perempuan sebanyak 48.172 jiwa. Kepadatan penduduk di 29 desa dan kelurahan cukup beragam, kepadatan penduduk tertinggi berada di Desa Way Urang dengan kepadatan penduduk sebesar 1.563 jiwa/km<sup>2</sup> dan kepadatan penduduk terendah berada di Desa Negeri Pandan dengan kepadatan sebesar 164 jiwa/km<sup>2</sup>.

Karakteristik permukiman di Kawasan Pesisir Kalianda dapat dilihat dari diagram di atas, yaitu mata pencaharian masyarakatnya dominan sebagai petani yang dengan persentase sebesar 31 persen. Hal ini selaras dengan kondisi geografis dari Kawasan Pesisir Kalianda yang memiliki banyak sawah dan perkebunan. Selain bermata pencaharian sebagai petani, karakteristik mata pencaharian masyarakat di permukiman Kawasan Pesisir Kalianda yang juga dominan yaitu sebagai Wiraswasta dan Karyawan Swasta. Selebihnya masyarakatnya memiliki pekerjaan jenis lainnya.

Luasan panen jagung di Kecamatan Kalianda sebesar 13.057,90 ha jumlah produksi sebesar 82.839,21 ton. Dari seluruh tanaman pangan yang diusahakan di Kecamatan Kalianda, tanaman jagung mempunyai luasan panen jagung terbesar dan memiliki produksi jagung yang paling tinggi, (BPS Kecamatan Kalianda, 2023). Hal tersebut menjadikan Kecamatan Kalianda sebagai salah satu sentra penghasil jagung terbesar di Kabupaten Lampung Selatan.

### **C. Keadaan Umum Kecamatan Jati Agung**

Kecamatan Jati Agung sebagai daerah pemekaran dari Kecamatan Tanjung Bintang yang diresmikan pada tanggal 13 Agustus 1999, berdasarkan Surat Keputusan Gubernur/KDH.Tk.I Lampung Nomor 81 Tahun 1999. Kecamatan Jati Agung terdiri dari 21 desa, 516 RT (Rukun Tetangga), 122 RW (Rukun Warga), dan 126 dusun (Profil Desa Sumber Jaya, 2013). Batas-batas wilayah Kecamatan Jati Agung antara lain:

Sebelah Utara berbatasan dengan kabupaten Lampung Timur.

Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Lampung Timur.

Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Tanjung Bintang dan Kota Bandar Lampung.

Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Natar.

Topografi wilayah Kecamatan Jati Agung pada sebagian besar bentuk permukaan tanah adalah dataran rendah dengan rata-rata ketinggian dari permukaan laut 450 m. Kecamatan Jati Agung merupakan daerah pertanian padi sawah tadah hujan, palawija, jagung, dan perkebunan rakyat. Mata pencaharian sebagian besar penduduk Kecamatan Jati Agung adalah pertanian tanaman pangan dan hortikultura serta perkebunan rakyat.

Kondisi geografis Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan memperlihatkan bahwa terdapat 21 desa yang merupakan daerah dataran. Daerah dataran yang digunakan warga Kecamatan Jati Agung sebagai tempat pemukiman warga dan cocok untuk melakukan kegiatan perekonomian di bidang pertanian.

Berdasarkan BPS Kabupaten Lampung Selatan (2023) jumlah penduduk Kecamatan Jati Agung adalah 122.449 jiwa. Jumlah penduduk laki-laki sebanyak 62.580 jiwa, sedangkan jumlah penduduk perempuan sebanyak 59.869 jiwa. Kepadatan penduduk di 21 desa dan kelurahan cukup beragam, kepadatan penduduk tertinggi berada di Desa Way Huwi dengan kepadatan penduduk sebesar 2.052 jiwa/km<sup>2</sup> dan kepadatan penduduk terendah berada di Desa Gedung Harapan dengan kepadatan sebesar 183 jiwa/km<sup>2</sup> (Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Selatan, 2023) .

Potensi ekonomi yang dimiliki oleh Kecamatan Jati Agung adalah pada sektor pertanian. Hal ini dikarenakan luas wilayah atau luas lahan yang ada di Kecamatan Jati Agung sebagian besar digunakan untuk produksi di sektor pertanian dan sektor ini pula merupakan mata pencaharian utama sebagian besar masyarakatnya. Sub sektor yang dominan pada sektor pertanian adalah tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, dan peternakan. Produksi utama tanaman pangan di Kecamatan Jati Agung adalah padi dan jagung. Luas panen komoditas jagung di Kecamatan Jati Agung mencapai 10.421,60 hektar dengan produksi sebesar 66.031,26 ton (Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Selatan, 2022). Komoditas jagung menjadi salah satu komoditas yang terus diusahakan di Kecamatan Jati Agung. Terlihat bahwa produksi yang diperoleh Kecamatan Jati Agung memberikan kontribusi yang besar terhadap komoditas utama di sektor pertanian.

## **VI. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan sebagai berikut:

1. Usaha tani jagung di Kabupaten Lampung Selatan memiliki keunggulan kompetitif dan komperatif baik sebelum maupun sesudah adanya bantuan benih jagung hibrida. Program bantuan benih jagung hibrida menurunkan keunggulan kompetitif dan komparatif
2. Kebijakan bantuan benih jagung hibrida oleh Pemerintah di Kabupaten Lampung Selatan berjalan belum efektif.

### **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapat, maka saran yang dapat diberikan adalah:

1. Untuk pemerintah, agar benih jagung yang diberikan ke petani memiliki kualitas yang lebih baik agar produktivitas hasil dan daya saing usaha tani jagung serta pelaksanaan program berjalan lebih baik dan efektif.
2. Untuk petani agar melakukan musyawarah Rencana Usaha Kelompok (RUK) dengan didampingi oleh penyuluh agar perencanaan usaha tani jagung menjadi lebih baik dan dapat mencapai produktivitas lebih optimal.
3. Untuk peneliti lain, penelitian ini hanya terbatas pada daya saing dan efektivitas program bantuan benih hibrida jagung. Oleh karena itu, diharapkan bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian sejenis dengan menganalisis faktor – faktor yang lainnya dalam pengembangan agribisnis jagung di Kabupaten Lampung Selatan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah P, Armida, Nurry, & Boediono. 2002. *Daya Saing Daerah Konsep dan Pengukurannya di Indonesia*. Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan. BPFE. Yogyakarta.
- Abdurahman, S., Imran, S., & Boekoesoe, Y. 2020. Analisis Pendapatan dan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Jagung di Desa Karyamukti Kecamatan Mootilango. *Agrinesia*, 5(1), 65–72.
- Abriani, D. M., Lestari, D., & Rosanti, N. 2022. Keberhasilan Sistem Agribisnis Jagung pada Korporasi Petani di Desa Marga Catur Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 6(2), 463. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2022.006.02.12>
- Agustian ,A. 2018. Analisis Daya Saing Usaha Tani Jagung di Provinsi Lampung. *Pusat Sosial Ekonomi Dan Kebijakan Pertanian (PSEKP)*, 22–28.
- Aigner DJ, Lovell CAK, & Schmidt P. 1977. Formulation and estimation of stochastic frontier production Function models. *Journal of econometrics* vol. 6 (1): 21-37
- Apriliana, M., & Mustadjab, Moch. 2016. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani dalam Menggunakan Benih Hibrida pada Usahatani Jagung (Studi Kasus di Desa Patokpicias, Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang). *HABITAT*, 27(1), 7–13. <https://doi.org/10.21776/ub.habitat.2016.027.1.2>
- Ashari, U. 2020. Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Jagung di Kecamatan Patilanggio Kabupaten Pohuwato Provinsi Gorontalo. *Prosiding Seminar Nasional Pembangunan Dan Pendidikan Vokasi Pertanian*, 240–254.
- Badan Pusat Statistik. 2016. *Penggolongan Umur Produktif*. Badan Pusat Statistik: Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2023. *Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan IV tahun 2022*.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Selatan. 2023. *Kecamatan Jati Agung dalam Angka tahun 2023*.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Selatan. 2023. *Kecamatan Kalianda dalam Angka tahun 2023*.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Selatan. 2023. *Lampung Selatan dalam Angka tahun 2022*.

- Balai Pengkajian dan Kebijakan Perdagangan. 2017. *Potret Jagung Indonesia Menuju Swasembada Pangan tahun 2017*.
- Coelli, Tj., Rao, DSP., O'donnell, Cj., & Battese, G. 1998. *An introduction to efficiency and production analysis*. Kluwer academic publishers. United states of america.
- Coelli, Tj., Rao, DSP., O'donnell, Cj., & Battese, G. 2005. *An introduction to efficiency and productivity analysis second edition*. Springer. New york.
- Daljono. 2011. *Akuntansi Biaya Penentuan Harga Pokok dan Pengendalian* ; Edisi Ketiga. Badan Penerbit Universitas Dipenogoro. Semarang.
- Damayanti, A. 2019. Analisis Usahatani Jagung Hibrida pada Lahan Tadah Hujan di Kecamatan Muara Badak Kabupaten Kutai Kertangera. *Magrobis Journal*, 19(2), 31–36.
- Darwis, J., & Sadewo, Y. D. 2021. Evaluasi Kelayakan Usaha Agribisnis Jagung ditinjau dari Aspek Keuangan. *JBEE*, 3(2), 113–127.  
<http://jurnal.shantibhuana.ac.id/jurnal/index.php/bee>
- Dinas Ketahanan Pangan, Tanaman Pangan, dan Hortikultura Provinsi Lampung. 2020. *Panen Raya Jagung di Lampung Selatan, Pemerintah Provinsi Lampung Pacu Semangat Petani dalam Melakukan Usaha Budidaya Jagung*. <https://dinastph.lampungprov.go.id/detail-post/panen-raja-jagung-di-lampung-selatan-pemerintah-provinsi-lampung-pacu-semangat-petani-dalam-melakukan-usaha-budidaya-jagung>. Diakses pada tanggal 02 Maret 2023.
- Dinas Ketahanan Pangan, Tanaman Pangan, dan Hortikultura Provinsi Lampung. 2020. *Wilayah Provinsi Lampung Lakukan Panen Raya Penyangga Pangan Nasional*. <https://dinastph.lampungprov.go.id/detail-post/wilayah-provinsi-lampung-lakukan-panen-raja-penyangga-pangan-nasional>. Diakses pada tanggal 15 Maret 2022.
- Dinas Tanaman Pangan. 2021. *Luas Lahan dan Produksi Padi, Jagung, Jagung, Kacang Tanah, Ubi Jalar, dan Kacang Hijau*. Dinas Tanaman Pangan: Kalianda.
- Dirgantoro, Crown. 2002. *Keunggulan Bersaing Melalui Proses Bisnis*. PT. Grasindo. Jakarta
- Dunggio, T., & Darman, S. 2020. Analisis Implementasi Kebijakan Program Bantuan Benih Jagung Hibrida di Kabupaten Gorontalo. *JEBA*, 1(1), 13–26.  
<https://journals.ubmg.ac.id/index.php/JEBA/>
- Faradina, D. N. 2016. *Analisis Daya Saing Jagung (Zea Mays) Indonesia di Pasar Internasional*.
- Fatmawati, & Nasrul, M. 2023. Pengaruh Luas Lahan dan Harga Jual Terhadap Pendapatan Petani Jagung (Zea mays) di Desa Dulomo Kecamatan Patilanggio Kabupaten Pohuwato. *ARview Jurnal Ilmiah*, 2(1), 18–27.  
<https://ejurnal.unisan.ac.id/index.php/arview/index>  
<https://ejurnal.unisan.ac.id/index.php/arview/index18PENGARUHLUASLAHANDANHARGAJUALTERHADAPPENDAPATAN>



- Firdaus, M. 2008. *Manajemen Agribisnis Edisi Satu Cetakan Pertama*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Ginting, Y. F., Rahmanta, & Tarigan, K. 2020. Analysis of Factors Affecting the Income of Farmers of Corn (*Zea mays*) in The District of Tiga Binanga, Karo District. *International Journal of Research and Review*, 7(7), 206–211.
- Gunawan, A., Wulandari, E., & S Uminartika, E. 2022. Efektivitas Pelaksanaan Program Bantuan Benih Jagung Hibrida di Kecamatan Nagreg Kabupaten Bandung. *AGRINIKA*, 6(2), 161–175.
- Hasyim, A.I. 2012. *Tataniaga Pertanian*. Universitas Lampung. Lampung.
- Hernanto. 1991. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Bandung. 2007. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Hayami Y, Kawagoe T, Morooka Y, Siregar M. 1987. *Agricultural Marketing and Processing in Upland Java. A Perspective from a Sunda Village*. Bogor: The CPGRT Centre.
- Kementerian Pertanian. 2006. *Peraturan Menteri Pertanian No.48/Permentan/OT.140/10/2006 tentang Pedoman Budidaya Tanaman Pangan yang Baik dan Benar (Good Agriculture Practices)*. Menteri Pertanian Republik Indonesia. Jakarta.
- Kementerian Pertanian. 2003. *Peraturan Menteri Pertanian No.79/Permentan/OT.140/8/2013 tentang Pedoman Kesesuaian Lahan pada Komoditas Tanaman Pangan*. Menteri Pertanian Republik Indonesia. Jakarta.
- Kolik, A. S., & Kune, S. J. 2019. Faktor yang Mempengaruhi Produksi Usahatani Jagung di Desa Lorotulus Kecamatan Wewiku Kabupaten Malaka. *AGRIMOR*, 4(2), 21–22. <https://doi.org/10.32938/ag.v4i2.524>
- Latu, Dua, P., & Irmawati. 2019. Analisis Usahatani Jagung Hibrida desa Alindau Kabupaten Donggala. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 2(1), 1313–1317.
- Lestari, N. I., Erawan, W., Awaliyah, F., & Febrianti, T. 2022. Analisis Usahatani Jagung Pipilan Berdasarkan Status Penguasaan Lahan di Desa Babakanloa Kecamatan Pangantikan Kabupaten Garut. *Paradigma Agribisnis*, 4(2), 103–112.
- Mantau, Z. 2009. Analisis Keunggulan Komparatif dan Kompetitif Usaha tani Jagung dan Padi di Kabupaten Bilalang Mongondow Provinsi Sulawesi Utara. *Tesis*. Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Manurung, H. A. 2018. *Analisis Efisiensi Teknis Usahatani Jagung di Desa Maindu, Kecamatan Montong, Kabupaten Tuban : Menggunakan Pendekatan Stochastik Frontier Analysis (SFA)*.
- Maramba, U. 2018. Pengaruh Karakteristik Terhadap Pendapatan Petani Jagung di Kabupaten Sumba Timur (Studi Kasus: Desa Kiritana, Kecamatan Kampera, Kabupaten Sumba Timur). *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 2(2), 94–101. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2018.002.02.2>
- Mayrowani, H. 2008. Evaluasi Kebijakan Subsidi Benih Jagung Kasus Kabupaten Jeneponto, Sulawesi Selatan. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 6 (3) : 256-257.

- Miyarnis. 2021. *Analisis Penawaran Jagung di Provinsi Sumatera Utara*.
- Mosher, A.T. 1965. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. CV. Yasa Guna : Jakarta.
- Musa, F. O., Tolinggi, W. K., & Sari, A. M. 2018. Pemanfaatan Potensi Tenaga Kerja Petani Jagung di Desa Datahu Kecamatan Tibawa Kabupaten Gorontalo. *Agrinesia*, 2(3), 177–185.
- Noor, J. 2011. *Metodologi Penelitian*. Prenada Media Group. Jakarta.
- Nurchaya, A., Insan Noor, T., & Novianty, A. 2022. Analisis Pendapatan Usahatani Jagung pada Lahan Kering (Studi Kasus pada Kelompok Wanita Tani Mekar Arum Desa Tambaksari Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis). *AGROINFO GALUH*, 9(1), 246–256.
- Paeru, R.H. 2017. *Panduan Praktis Budidaya Jagung*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Peta Tematik Indonesia. 2019. Peta Kabupaten Lampung Selatan. <https://petatematikindo.wordpress.com>. Diakses pada tanggal 02 April 2022.
- Parasuraman, A., Berry, Leonard L, and Zeithaml, Valarie A. 1991. Refinement and Reassessment of The SERVQUAL Scale. *Journal of Retailing*, Vol;. 67 No. 4 (Winter), pp. 420-450
- Pratama, R. A., Kusri, N., & Maswadi. 2022. Analisis Daya Saing Usahatani Jagung Pipil di Desa Rasau Jaya 1. *JEPA*, 6(4), 1439–1449. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2022.006.04.20>
- Rahmaniyah, F., & Rum, M. 2020. Analisis Daya Saing Jagung Hibrida Unggul Madura MH-3 di Kabupaten Bangkalan. *Argiscience*, 1(2), 367–382. <http://journal.trunojoyo.ac.id/argiscience>
- Riduwan. 2004. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Alfabeta. Bandung.
- Rigi, N., Raessi, S., & Azhari, R. 2019. Analisis Efektivitas Kebijakan Pupuk Bersubsidi Bagi Petani Padi Di Nagari Cupak Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok. *JOSETA: Journal of Socio-Economics on Tropical Agriculture*, 1(3). <https://doi.org/10.25077/joseta.v1i3.184>
- Rogers, E.M., and F.F. Shoemaker. 1971. *Communication of Innovations: A Cross Cultural Approach*. The Free Press. New York.
- Rogers, E.M. 2003. *Diffusion of Innovations*. Fifth Edition. The Free Press. New York.
- Rosanti, N., W.A. Zakaria, A.I. Hasyim, dan E. Kasymir. 2018. Analisis Daya Saing Jagung Di Provinsi Lampung. *Jurnal Sosial dan Ekonomi Pertanian*. 12(1), Februari 2018.
- Rosarinda, A., Dewi, Y. T., Santoso, S. I., & Prasetyo, D. E. 2018. Analisis Efisiensi Teknis dan Ekonomi Penggunaan Faktor-Faktor Produksi pada Usahatani Jagung Hibrida di Kelompok Tani Sidomulyo 01 Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati. *Agrisaintifika Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 2(1), 25–34.
- Rukmana, R. 2010. *Jagung Budidaya, Pascapanen, dan Penganekaragaman Pangan*. CV. Aneka Ilmu. Semarang. 2018.

- Sajogyo, P. 2002. *Sosiologi Pedesaan : Kumpulan Bacaan (Cet.13)*. Gadjah Mada University Press: Yogyakarta.
- Saputra, I., Lestari, D. A. H., & Nugraha, A. 2018. Analisis Efisiensi Produksi dan Perilaku Petani dalam Menghadapi Risiko pada Usahatani Jagung di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. *JIIA*, 6(2).
- Sepriliyana, W. R. 2010. *Analisis Potensi Hasil dan Kualitas Hasil Beberapa Varietas Jagung (Zea mays L.) sebagai Jagung Semi (Baby Corn)*.
- Septiadi, D., & Nursan, M. 2021. Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Jagung di Kabupaten Dompu. *Agroteksos*, 31(2), 93–100.
- Shaleh, S.M., Noor, T.I., Sulistyowati, L., Setiawan, I. 2019. Efektivitas Bantuan Pemerintah (Suatu Kasus Program Upaya Khusus Pajale Penyediaan Sarana Kedelai Desa Jatiwaras, Kecamatan Jatiwaras, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat. *Jurnal Agribisnis Terpadu* Diakses dari <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jat/article/view/6786/4708>
- Simatupang, P. 2005. Daya Saing dan Efisiensi Usaha tani Jagung Hibrida di Indonesia. *Ekonomi Jagung Indonesia*. BPTP, Departemen Pertanian. Jakarta:165–178.
- Sinniati, Yusriadi, & Arman. 2021. Strategi Pengembangan Agribisnis Jagung di Desa Rajang Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang. *Prosiding Semnas Politani Pangkep*, 418–438.
- Sufren dan Natanael. Y. 2013. *Mahir Menggunakan SPSS Secara Otodidak*. Rumpi Tekno. Jakarta
- Sukmaya, S., D. Rachmina, dan Saptana. 2017. Analisis daya saing dan dampak kebijakan pemerintah terhadap komoditas kedelai vs pengusahaan kedelai di Kabupaten Lamongan, Jawa Timur. I, Vol 6(1), Juli 2017. <https://journal.ipb.ac.id/index.php/fagb/article/view/17230/12462>. Diakses pada tanggal 10 Maret 2022.
- Suwanto. 2017. *Analisis Daha Saing dan Pemasaran Jagung Hitam di Kabupaten Lampung Timur*.
- Tangahu, F. 2018. *Dampak Program Upaya Khusus (UPSUS) Pajale Spesifik Komoditas Jagung Terhadap Pendapatan Petani di Kabupaten Gorontalo*.
- Tatakomara, E. 2004. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Komoditi Teh, Serta Daya Saing Komoditi Teh di Pasar Internasional. *Skripsi*. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Triana, R. S., Rangga, K. K., & Viantimala, B. 2017. Partisipasi Petani dalam Program Upaya Khusus Peningkatan Produksi Padi, Jagung, dan Kedelai (UP2PJK) di Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah. *JIIA*, 5(4), 446–452.
- Wahyuningsih, A., Setiawan, B. M., & Kristanto, B. A. 2018. Efisiensi Ekonomi Penggunaan Faktor-faktor Produksi, Pendapatan Usahatani Jagung Hibrida dan Jagung Lokal di Kecamatan Kemusu Kabupaten Boyolali. *Agrisocionomics*, 2(1), 1–13. <http://ejournal2.undip.ac.id/index.php/agrisocionomics>

- Winta Noi, Echan Adam, & Yuliana Bakari. 2023. Analisis Revealed Comparative Advantage dan Daya Saing Komoditas Jagung di Provinsi Gorontalo. *JURNAL TRITON*, 14(1), 1–9. <https://doi.org/10.47687/jt.v14i1.288>
- World Bank. 2024. *World Bank Commodities Price Data (The Pink Sheet)*. <http://www.worldbank.org/commodities>.
- Zulkarnain, Z., Zakaria, W. A., Haryono, D., & Murniati, K. 2021. Daya Saing Komoditas Jagung dengan Internalisasi Biaya Transaksi di Kabupaten Lampung Tengah, Lampung, Indonesia. *Agro Bali : Agricultural Journal*, 4(2), 230–245. <https://doi.org/10.37637/ab.v4i2.712>